

**STRATEGI DAKWAH DAI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Study Kasus
Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah
Kabupaten Banggai Kepulauan)**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

OPIN DJAMALUDIN
NIM : 105270005915

29/01/2021

1 ecp
Sub. Alumni

R/0078/KPI/21co
DJA
5'

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**

**STRATEGI DAKWAH DAI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN
AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Study Kasus
Di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah
Kabupaten Banggai Kepulauan)**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Opin Djamaludin, NIM. 105270005915 yang berjudul "Strategi Dakwah Dai Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan (Study Kasus di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan)" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
 3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. (.....)
 4. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M.Sos.I. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : OPIN DJAMALUDIN
NIM : 105270005915
Judul Skripsi : STRATEGI DAKWAH DAI TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Study Kasus di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan)

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Dr. Amiran Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A.
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I.
3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.
4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **OPIN DJAMALUDIN**

NIM : 105270005915

Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 12 Rabiul Awal 1442 H
30 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



94926AHF767302652

6000
ENAM RIBU RUPIAH

OPIN DJAMALUDIN
NIM:105270005915

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Opin Djamaludin (105270005915) dengan judul **"Strategi Dakwah Dai Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan (Study Kasus di Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah)"** dengan bimbingan langsung Abbas Baco Miro selaku pembimbing 1 (satu) dan Wiwik Laela Mukromin selaku Pembimbing 2 (dua).

Masyarakat desa Alakasing adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dalam hal pemahaman agama Islam masyarakat desa Alakasing sangatlah rendah, bahkan pemahaman agama Islam di desa Alakasing cukup terfokus dengan sholat lima waktu, puasa bulan ramadhon, ibadah haji, dan pakaian rapi (lelaki pakai celana panjang dan wanita pakai kerudung).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah dai terhadap peningkatan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat pedesaan di desa Alakasing dan apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dai dalam meningkatkan pemahaman agama Islam serta peneliti berharap agar penelitian ini menjadi salah satu referensi para dai dalam melakukan dakwah terhadap masyarakat pedesaan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang pertama pemahaman agama Islam di desa Alakasing yang masih sangat kurang karena masyarakat desa Alakasing merupakan masyarakat yang mayoritas awam akan pemahaman ilmu agama, yang kedua strategi dakwah yang dilakukan oleh para dai di desa Alakasing lebih fokus dengan melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan lainnya, hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat memahami ajaran agama Islam dan bisa melakukan aktivitas dengan baik dan yang ketiga, faktor yang mendorong keberhasilan dakwah para dai terdiri dari adanya masyarakat yang pro aktif dalam dakwah dan letak geografis desa Alakasing yang strategis serta adanya semangat anak-anak desa Alakasing untuk memahami agama Islam dengan baik dan benar, sedangkan faktor yang menjadi penghambat dakwah para dai ialah kurangnya transportasi bagi para dai, minimnya jaringan internet dan komunikasi dan masih adanya masyarakat yang tidak suka atau bosan dengan sebagian para pendakwah yang berada di desa Alakasing.

KATA PENGANTAR



Al-hamdulillah rabbil, alamin, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya yang hingga saat ini masih kita rasakan. Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang berkat ridha dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi penulis dan pembaca pada umumnya, terutama dalam segi keilmuan.

Shalawat dan salam, selalu penulis curahkan kepada junjungan kita yakni *Rasulullah* Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat-sahabatnya dan pejuang Islam yang menjadikan ajaran-Nya sebagai landasan hidup, yang mempunyai semangat jihad, dan ingin meneruskan perjuangan untuk menegakkan syari'at Islam dengan penuh ketabahan. Semoga kita semua tergolong orang-orang yang mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. *Aamin*.

Dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyak bantuan, bimbingan, baik secara moril maupun materil dari orang-orang yang peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih setulus hati kepada;

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang memberi kesempatan, kemudahan, bantuan baik moral maupun materil kepada penulis dalam mengikuti pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar yakni pada Fakultas Agama Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Syekh Mohammad Mohammad Thoyyib khoory, keluarganya, teman dan karib kerabatnya yang menjadi donator bagi kami, Jazakumullah khairan Katsiran.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc., M.A selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Bapak Abdul Fattah S.Th.I.,M.Th.I sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc., M.A dan Ibu Wiwik Laela Mukromin, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Pengajar yang ada di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dan Fakultas Agama Islam umumnya, semoga Allah SWT tetap menjadikan kita hamba-hamba-Nya yang istiqomah dalam menjalankan kehidupan ini, terutama di dunia akademik untuk melahirkan pemikir-pemikir muslim dan muslimat yang handal.

7. Kepada Bapak Kamran I. Bukarim, selaku Kepala Desa Alakasing, Ustadz Arsil selaku koordinator Dai Banggai Kepulauan dan seluruh warga Masyarakat desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah, kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, terimakasih penulis ucapkan, karena telah bersedia menerima penulis dalam melakukan penelitian ini, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi selaku peneliti.
8. Kepada teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Program Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa bersama-sama dalam menjalankan aktifitas perkuliahan dan saling mengisi kekurangan.
9. Kedua orang tua penulis yang sangat dicintai, Ayahanda (Djamaluddin Abidju) dan Ibunda (Asna T. Laha) yang telah mengasuh dan merawat, mendidik, dan membimbing penulis dari lahir hingga sampai saat ini kejalan yang benar yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Walaupun dalam keadaan sakit parah, terutama ditengah-tengah kesulitan ekonomi dan segala keterbatasan, namun beliau tidak pernah menyerah dan selalu sabar menghadapi segala tantangan kehidupan yang ada demi kesuksesan anaknya.

Kepada kedua kakakku yang terbaik (Yelfis Djamaludin S.Pd.I dan Sukardi Djamaludin S.H.I), serta kakak iparku (Siskawati R. Nggilu

S.Pd) yang selalu mensupport penulis dalam meraih kesuksesan yang penulis idamkan dan kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan lahir batin serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

10. Teman-teman dan sahabat-sahabat seperjuangan, Muhammad Heri Saptono, Muhammad Irsyad, Muhammad Arif Mappa dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terimakasih atas saran, masukan, dan dukungannya selama ini.

Atas dasar dorongan dan bantuan mereka semua, semoga Allah memberikan ganjaran amal kebaikan kepada mereka, serta dimudahkan dalam segala urusannya. *Aamiin*. Akhirnya kepada Allah jugalah kita berserah diri, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin Yaa Robbal'aalamiin*.

Makassar, 25 Oktober 2020

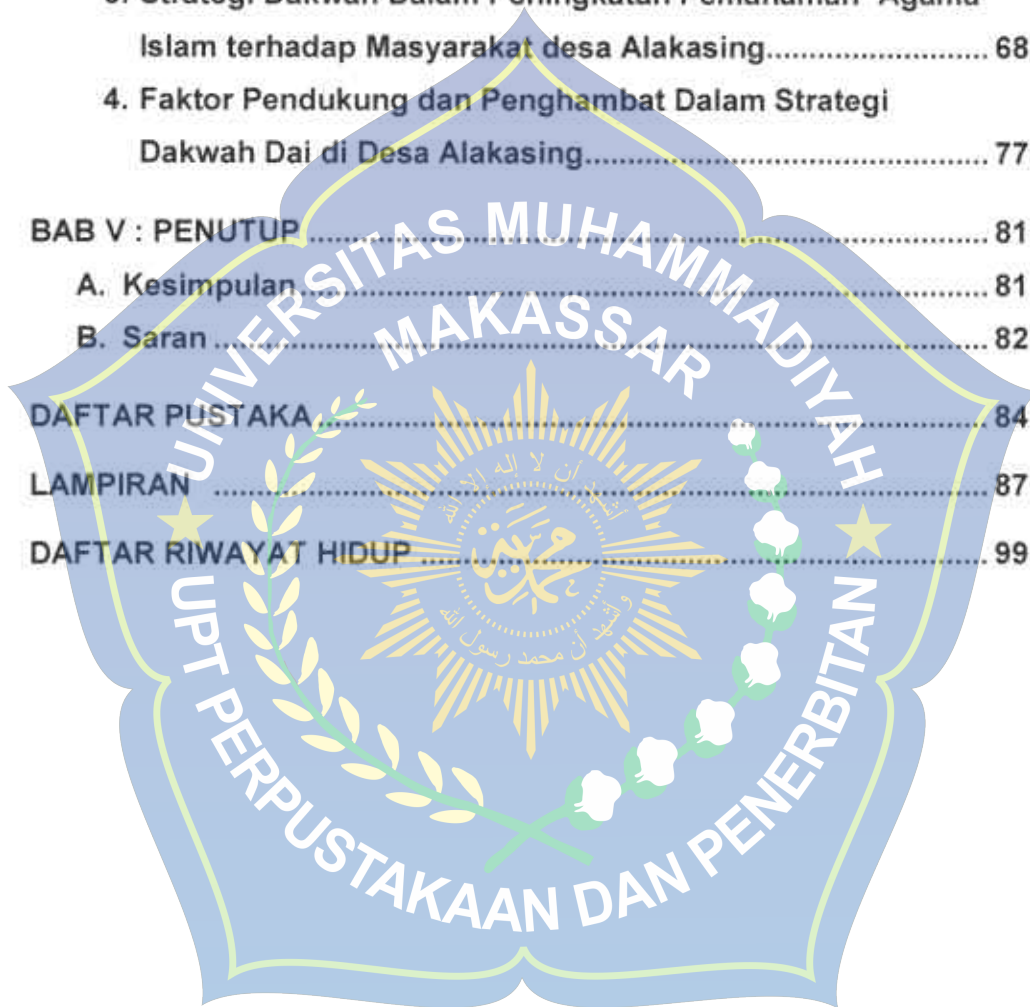
Peneliti

Opin Djamaludin
NIM:105270005915

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSRTAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Strategi Dan Macam-Macamnya.....	8
B. Dakwah Islamiyah.....	12
C. Dai Dan Masyarakat Pedesaan.....	32
D. Pemahaman Agama Islam.....	38
BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	44
C. Fokus Penelitian.....	44
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	45
E. Jenis dan Sumber Data.....	49
F. Instrumen Penelitian.....	51
G. Tehnik Pengumpulan Data	52
H. Tehnik Analisis Data	53

BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
B. Data Deskriptif Penelitian	62
1. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Alakasing	62
2. Kegiatan Yang dilakukan Para Dai di Desa Alakasing	65
3. Strategi Dakwah Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam terhadap Masyarakat desa Alakasing.....	68
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Strategi Dakwah Dai di Desa Alakasing.....	77
BAB V : PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti: "panggilan", "seruan" atau "ajakan." Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mas'har*. Sedang bentuk kata kerja atau *fi'il-nya* adalah *da'a-yad'u* yang berarti "memanggil", "menyeru" atau "mengajak."¹ Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur-an, misalnya:

قَالَ رَبِّ اسْتَجِبْ لِىْ مِمَّا يَدْعُونِىْ اِلَيْهِ

Terjemahan

"Yusuf berkata: " Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku." (Q.S Yusuf: 33)²

Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti kegelisahan melihat fenomena kontraktif dalam masyarakat antara nilai agama yang dianut dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama dan semangat religius untuk disebarkan kepada orang lain, motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (pengaruh ekonomi, dan status sosial), publikasi Islam, dan spirit idealisme membumikan Islam.³ Motivasi-motivasi dakwah tersebut apabila benar sesuai kenyataan, maka

¹H. A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta, Surya Sarana Grafika, 2010) h.7

²Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV. Darus Sunnah, 2002) h.240

³Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 1

kita tidak bisa mengelak bahwa dakwah merupakan respons kegelisahan para da'i terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terutama fenomena-fenomena sosial yang dianggap lumrah dengan pilar-pilar ajaran Islam, seperti pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan.

Seorang muslim apabila melihat fenomena tersebut tergerak hatinya untuk melakukan perbaikan-perbaikan (islah) dengan menggunakan nilai-nilai Islam sebagai parameter kebaikan tersebut. Agen yang melakukan tindakan tersebut disebut da'i, sementara tindakannya disebut dakwah dan perilaku kontra diktifnya disebut sasaran dakwah atau masalah dakwah. Jadi, sasaran dakwah adalah perilaku manusia yang tidak selaras dengan spirit nilai-nilai Islam.⁴

Pada paragraf di atas, tampak tugas seorang da'i mengetahui fenomena-fenomena lumrah yang dijadikan masyarakat sebagai pedoman. Namun, apabila dilakukan dakwah, hal itu merupakan pekerjaan mulia. Meminjam beberapa teori sosial yang dibangun para sosiolog Barat, banyak upaya menelaah fenomena sosial itu dari perspektif objek sosial saja, tanpa melibatkan etika dan norma bahkan ideologi yang dianut masyarakat tersebut.

Dengan demikian tentu saja tidak memuaskan karena sikap dan tindakan masyarakat tersebut sebagai mana nyatanya tidak bisa dilepaskan dari *socio-cultural* yang mencukupinya. Demikian pula dalam

⁴Ibid, h.2

menelaah fenomena dakwah. Seseorang mengkaji dan atau mempraktikkan dakwah tidak luput dari pengaruh ruang dan waktu yang membatasinya, baik pada aspek materi, waktu, media, target, dan metodenya.

Ada banyak da'i di Indonesia yang selama ini sering diimpit media, seperti Arifin Ilham, Ihsan Tanjung, Aly Ginanjar, Aa Gym, Anton Medan, dan Yusuf Mansur lebih kuat menekankan dakwahnya pada pendekatan "spiritual Islam". Pendekatan serupa sudah dilakukan dalam konteks masyarakat Indonesia seperti dilakukan oleh para guru tarekat yang tersebar di seluruh Nusantara. Para da'i/mubalig tersebut, baik generasi awal maupun generasi sekarang melakukan pendekatan "*sufistik*" dalam dakwah bukan tanpa diagnosis sederhana, tetapi memiliki akar riset pada fenomena dan kecenderungan masyarakat (*social trend*) yang sedang diamatinya. Bisa saja kecenderungan social tersebut, apalagi jika kecenderungan tersebut negatif, memengaruhi umat Islam tertentu sehingga harus dilakukan proses antisipasi melalui dakwah.⁵

Para pendakwah di desa Alakasing sudah cukup banyak, tentunya dengan berbagai strategi dan sarana serta beragam metode, tetapi hasilnya belum bisa dirasakan oleh masyarakat, baik pemahaman agama Islam terhadap masyarakat desa Alakasing, maupun pemahaman agama Islam terhadap Non Muslim yang ada di desa tersebut. Secara kualitatif muslim di desa Alakasing yang mengerti dalam agama dan sadar mau

⁵*Ibid*, h.3

mengamalkan Islam dalam kesehariannya relatif lebih sedikit terutama di bidang aqidah.⁵

Bagi masyarakat desa Alakasing tidak begitu mendalami tentang ilmu agama, mereka tidak memiliki keinginan belajar agama sehingga pemahaman agama sangatlah minim dikalangan masyarakat desa Alakasing, dalam pemahaman tentang agama kebanyakan masyarakat di desa Alakasing saat ini tidak peduli betapa pentingnya pendidikan agama bagi mereka, karena mereka sendiri berpikiran bahwa pendidikan agama itu berorientasi kepada pesantren atau sebagainya.

Di zaman sekarang kebanyakan masyarakat memilih untuk meninggalkan pemahaman agama dalam kehidupan mereka, sama halnya yang masyarakat di desa Alakasing, bagi mereka agama itu cukup sempurna dengan solat lima waktu, puasa bulan ramadhon, ibadah Haji, dan memakai kerudung. Masyarakat desa Alakasing ini biasanya rentan terhadap berbagai macam patologi sosial (penyakit masyarakat), dengan masalah inilah para dai dituntut lebih aktif dalam mengambil strategi yang akan mereka lakukan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam terutama masalah aqidah atau keyakinan masyarakat desa Alakasing, Karena di desa Alakasing terdapat beberapa permasalahan mendasar sehingga kurangnya pemahaman masyarakat tentang agama Islam.

Adapun permasalahan tersebut adalah kurangnya pendidik / guru agama Islam, kurangnya pendakwah/ dai dan kurangnya majelis ilmu,

⁵ Wawancara Kepala Desa Alakasing, Hari Rabu, tanggal 2 Januari 2019

serta permasalahan lainnya yang berdampak langsung terhadap kurangnya pemahaman agama Islam dikalangan masyarakat desa Alakasing.⁷

Tetapi setelah beberapa kali kedatangan dai di desa Alakasing, masyarakat desa Alakasing mulai termotivasi dalam mengkaji dan memahami agama Islam. Hal ini terbukti dari adanya kegiatan-kegiatan yang terbentuk, tentunya kegiatan tersebut yang bernuansa Islami dan di tangani langsung oleh para dai yang berdakwah di desa Alakasing. Kepala Desa Alakasing menyatakan bahwa sudah beberapa kali kedatangan dai dari berbagai lembaga atau daerah yang mengutus dai untuk di tempatkan di desa Alakasing.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh serta mencoba meneliti strategi apa yang di gunakan para dai di desa Alakasing. maka peneliti merangkumnya dalam penelitian yang judul: **Strategi Dakwah Dai Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Islam Pada Masyarakat Pedesaan (Study kasus di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah)**. Penelitian ini di lakukan peneliti dengan harapan supaya penelitian ini menjadi salah satu referensi para dai dalam melakukan dakwah Islamiyah.

⁷Wawancara Kepala Desa Alakasing, Hari Rabu, tanggal 2 Januari 2019

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas terhadap strategi dakwah dikalangan masyarakat pedesaan maka dapat dirumuskan atau diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman agama Islam di desa Alakasing ?
2. Apa strategi dakwah dai terhadap peningkatan pemahaman agama Islam pada masyarakat pedesaan di desa Alakasing?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam strategi dakwah di desa Alakasing ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah dai terhadap peningkatan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat pedesaan di desa Alakasing, serta peneliti berharap supaya penelitian ini menjadi salah satu referensi para dai dalam melakukan dakwah terhadap masyarakat pedesaan.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian

1. Secara teoritis: diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Makassar
2. Secara praktis: menambah wawasan tentang strategi dakwah sebagai salah satu bidang kajian ilmu keislaman yang mampu

memberikan gambaran konsep dan teoritis ilmu keislaman guna meningkatkan dalam pemahaman agama Islam dan terhadap proses dakwah Islamiyah.

3. Masyarakat dapat menilai bahwa karakter Islam adalah penanam sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, sabar, adil, bijaksana, amanah, rendah hati, suka menolong, peka terhadap lingkungan, dan lain sebagainya, sehingga masyarakat bisa melakukan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Masyarakat dapat mengetahui dan memahami ajaran agama Islam sehingga bisa melakukan aktivitas dengan baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. STRATEGI DAN MACAM-MACAMNYA

1. Pengertian Strategi

Strategi pada mulanya merupakan suatu istilah yang diadopsi dari kalangan militer, yang merujuk pada penggunaan dan pemanfaatan dana, daya dan peralatan perang serta siasat untuk memenangkan peperangan. Akan tetapi pada perkembangannya, istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja melainkan berkembang merambah ke berbagai bidang perkembangan seperti bidang manajemen, bidang politik, bidang ekonomi, bidang budaya dan bidang dakwah sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti strategi komunikasi, strategi politik, dan istilah-istilah strategi lain tak terkecuali strategi dakwah.¹

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "Stratos" yang berarti pasukan dan "Agein" yang berarti memimpin, sehingga strategi dapat diartikan sebagai hal memimpin pasukan.² Adapun dalam pengertian lain, strategi mempunyai berbagai macam pengertian. Menurut Kasmir, strategi adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara hati-hati dan terarah.³ Dalam hal ini, strategi berfungsi sebagai proses penyusunan rencana kerja atau rangkaian kegiatan yang memanfaatkan berbagai

¹ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta, Center For Strategic 1978) h. 8

² *Ibid*, h. 7

³ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 171

sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan aspek keberhasilan dan kejelasan tujuan karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Awaludin Pimay dalam bukunya "*Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah*" KH. Saifuddin Zuhri menyebutkan bahwa strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Artinya langkah-langkah itu digunakan sebagai acuan seseorang dalam merumuskan tindakan-tindakan yang akan dijalankan demi mencapai keberhasilan suatu tujuan. Sementara Arifin menyatakan bahwa strategi adalah cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan (hasil maksimal).⁴ Sehingga dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan hal-hal yang berkenaan dengan cara/ usaha untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Bila dikaitkan dengan dakwah, strategi memiliki arti sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.⁵ Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

⁴ Moh. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003), h.39

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2009), h.106.

2. Macam-Macam Strategi

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*)

Suatu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mad'u, memanggil dengan penuh kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi dakwah ini biasanya diterapkan pada mad'u yang terpinggirka, kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, orang-orang miskin, anak yatim dan sebagainya. Strategi ini diterapkan Nabi Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik di Mekan dengan menekankan aspek kemanusiaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang sehingga mereka merasa dihormati dan di muliakan.⁶

2) Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*),

Dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mad'u untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran mad'u., Contohnya adalah kasus adanya nabi palsu, kita perlu berfikir dan merenungkan apakah benar-benar ada, padahal di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa nabi terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Cara ini juga dapat juga diterapkan untuk berdiskusi dengan orang-orang yang cerdas.

⁶ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h.351

3) Strategi Indrawi (al-manhaj al-hissi).

Dinamakan sebagai strategi eksperimen atau strategi ilmiah.⁷ Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁸ Seperti dalam film atau pentas drama yang mengandung banyak hikmah dan faedah. Sedangkan Miftakh Farid membagi strategi dakwah menjadi 3 bagian juga yaitu:

- 1) Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) yaitu strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat yang memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.
- 2) Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah) Melalui proses pembersihan sikap dan prilaku atau di sebut strategi (*tazkiyah*) yaitu pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*.

⁷ Ibid, h. 353.

⁸ Ibid, h. 535

- 3) Strategi dakwah *yu"alimul hummul kitaaba walkhikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.⁹

B. DAKWAH ISLAMIYAH

1. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa atau etimologi, berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *isim masdar* dari kata kerja "da" a – yad"u – da" watan"¹⁰ yang berarti "panggilan", "seruan", atau "ajakan."¹¹ Apabila merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya kata dakwah memiliki pengertian mengajak kepada hal-hal yang bersifat baik (positif), namun demikian terdapat pula penggunaan kata dakwah dalam pengertian yang ditunjukkan untuk hal-hal yang tidak baik (negatif)¹² Sebagaimana dijelaskan dalam penggalan QS. al-Baqarah ayat 221,

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ

Terjemahannya:

Mereka itu menyeru ke dalam neraka, sedang Allah menyeru ke dalam surga." (QS. al-Baqarah:221).¹³

⁹ Miftah Farid, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001), h. 48

¹⁰ H.M. Alfandi, *Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia di Tengah Arus Globalisasi dan Informasi*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo 2009), h.19

¹¹ H. A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), h.7

¹² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h.14

¹³ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV. Darus Sunnah, 2002) h.36

Atas dasar itulah, dakwah dipahami mengandung dua pengertian. *Pertama*, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju ke arah ketaatan dan kebajikan (menuju surga), dan *kedua*, dakwah sebagai seruan, ajakan dan panggilan menuju kemaksiatan dan kemungkarannya (neraka).¹⁴ Dengan demikian dakwah secara etimologi (bahasa) adalah proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan atau himbauan tersebut,¹⁵ baik itu himbauan/ajakan yang bersifat negatif maupun positif.

Sementara itu, secara istilah atau terminologi, dakwah yaitu setiap usaha yang mengarah pada perbaikan kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran. Pendapat ini dapat dikatakan dakwah bukan hanya milik suatu agama melainkan milik semua komunitas untuk menciptakan kehidupan yang damai, baik muslim, non Islam, masyarakat desa, kota ataupun suku terasing sekalipun. Mereka perlu di arahkan kepada kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, dakwah Islam hakikatnya merupakan upaya mengajak manusia agar kembali kepada jalan Allah yakni mengikuti petunjuknya tanpa adanya paksaan, ancaman, tekanan atau kekerasan karena pada prinsipnya dakwah islam bersifat persuasif. Dakwah adalah

¹⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. 25

¹⁵ Albet Hidayat, "Metode dakwah KH. Mansur di Lingkungan Nelayan Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak" (Dalam Skripsi), Semarang.: IAIN Walisongo, 2011) h. 21

tugas para rasul, pembebas diri dari siksaan. Dengan berdakwah, potensi akan tersalurkan dan misi akan terlaksana.

فَلذَلِكَ فَادِّعْ وَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ

Terjemahannya:

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu .(QS. As-Syura : 15)¹⁶

Tidak benar kalau ada yang mengatakan, "si fulan tidak mengalami kemajuan, juga kemunduran", karena yang namanya jiwa, jika dia tidak disibukkan dengan ketaatan, maka dia akan disibukkan dengan kemaksiatan, karena iman itu sendiri dapat bertambah dan berkurang.

Berdakwah dengan *manhaj* (pedoman) yang shahih seraya meluangkan waktu, memeras pikiran dan tenaga, lidah yang selalu berucap, sehingga dakwah bagi seorang muslim merupakan pusat kesibukannya akan menjadi penutup jalan bagi setan yang akan menyesatkannya dan menyebarkan fitnah kepadanya. Lebih dari itu, seorang da'i akan memiliki perasaan tertantang untuk menghadapi rintangan, saat menghadapi para penentangnya dan pendukung kebatilan di jalan dakwahnya, maka imannya akan semakin naik dan menguat.

Dakwah selain di dalamnya terdapat pahala yang besar juga merupakan salah satu sarana yang dapat mendatangkan keteguhan dan melindunginya dari kemunduran, karena yang menyerang itu tidak perlu bertahan. Allah bersama para da'i meneguhkan dan melindungi setiap

¹⁶Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV. Darus Sunnah, 2002) h.485

langkah mereka.¹⁷ Gerakan dakwah disambut baik oleh sebagian besar kaum muslimin yang serta merta berkumpul di sekeliling para pemimpin dakwah ini. Gerakan ini lebih dikenal dengan "Gerakan Islam Kontemporer" yang kemudian menjelma dan mewujudkan dalam bentuk organisasi dakwah.

Maka wajar saja jika organisasi-organisasi itu menganjurkan baik secara langsung atau tidak agar umat Islam bergabung dan berjuang bersama mereka. Dan agar ajakan tersebut efektif maka dikuatkan dengan dalil-dalil tentang kewajiban kerja sama dalam kebaikan untuk mencapai tujuan-tujuan kebaikan Islam dan bahwa langkah mereka adalah yang terbaik.¹⁸

2. Tujuan Dakwah

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Iniberarti bahwa dalam hendak menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan adalah merupakan landasan utamanya. Demikian pula tujuan juga menjadi dasar penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh.

¹⁷ Muhammad Shaleh al-Munajjid, *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama Allah*, 1420 H, Cet :3 h.12

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Risalah Bai'at*, (Jakarta,Pustaka At Tauhid, 2002) Cet :1, h.7-8

Banyak kita temukan rumusan dari tujuan dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah. Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah. Di samping itu, sebagian mendasarkannya pada siapa yang menjadi sasaran dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa formulasi tujuan dakwah dimaksud.

Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (akhlāq al-karīmah). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadis *"inna ma bu'itstu li utammima makārim al-akhlāq"* (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).¹⁹ Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip *"amar ma'rūf nahy al-munkar"*.²⁰

Sedangkan Jamaluddin Kafie mengklasifikasi tujuan dakwah ke dalam beberapa tujuan. Pertama. Tujuan hakiki yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayai-Nya sekaligus mengikuti

¹⁹ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982), h. 129.

²⁰ *Ibid.*, h. 129.

jalan petunjuk-Nya. Kedua. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia untuk mengindahkan dan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Ketiga. Tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (kâffah).²¹

Rumusan tujuan ini agaknya telah mencakup sebagian besar prinsip-prinsip dasar pengejawantahan ajaran Islam yaitu iman, ibadah, ketundukan pada hukum-hukum Allah dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang islami. Tidak seperti Kafie, Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan pertama adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Tujuan kedua adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT. sesuai dengan bidangnya.²² Tujuan pertama ini sejalan dengan rumusan pengertian dakwah yang diajukan oleh Syaikh 'Alî Mahfûzh bahwa dakwah adalah "mengharuskan manusia melakukan kebaikan dan petunjuk memerintahkan yangma'rûf dan mencegah yangmunkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat."²³

²¹ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan* (Surabaya: Offset Indah, 1993), h. 66.

²² A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 18.

²³ Syaikh 'Alî Mahfûzh, *Hidayat al-Mursyidîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arâbiyyah, t.t.), h. 27.

Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah "terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt."Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah swt adalah merupakan suatu nilai atau hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah. Ini berarti bahwa usaha dakwah, baik dalam bentuk menyeru atau mengajak umat manusia agar bersedia menerima dan memeluk Islam, maupun dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar, tujuannya adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

3. Metode Dakwah

Metode berasal dari dua bahasa Yunani, yaitu: "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan/cara). Maka metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Jerman metode berasal dari kata "*methodica*" artinya adalah ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode berasal dari kata "*thariq*" yang artinya jalan. Sehingga metode adalah cara yang telah diatur dan memulai proses untuk mencapai suatu maksud.²⁴

Pada saat sekarang ini pola dakwah Islam sangatlah beragam dari yang paling tradisional, sederhana hingga metoda yang paling modern (kontemporer), hal tersebut seringkali menimbulkan masalah tersendiri,

²⁴ Hasannudin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet; I, h.60.

mengapa..? sebab para juru dakwah secara substansial tidak mengikuti dan mencontoh metoda dakwah yang pernah dilakukan Nabi Muhammad Saw. Banyak kita jumpai penggunaan metoda dakwah saatini sangat beragam, ada yang monoton, kaku, tidak komunikatif karenamasih menggunakan bahasa asing (Arab), ada juga yang menggunakan metoda humor atau lawakan secara berlebihan bahkan sangat atraktif. Dari problematikametoda tersebut diatashendaknya juru dakwahharus kembali pada rujukan utama yang diajarkan dalam Al-Qur'ansurat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَخَدِّلْهُمْ بِالنِّبْيِ هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk' (Q.S An-Nahl ayat 125)²⁵

Dari pesan ayat tersebut mengandung makna metodologi dakwah yang bila dirinci terdapat tiga metoda dalam komunikasi dakwah yaitu :

- a. Bil-hikmah, yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang arif bijaksana mudah dipahami dan dimengerti, sesuai dengan makna hikmah yang berarti mampu mempengaruhi dengan mengungkap tabir rahasia yang ada dalam diri manusia.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV. Darus Sunnah, 2002) h.282

- b. Bil-Mau'idhoh hasanah, yaitu mengajak manusia dengan metoda pengajaran dan pembelajaran dalam arti luas adalah dengan menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non formal.
- c. Bil-Mujadalah, yaitu mengajak dengan melakukan pendekatan dialogis atau diskusi, metoda ini diterapkan bagi kalangan orang-orang yang berpendidikan (para intelektual, cendekiawan), dilaksanakan dengan model yang argumentative dan rasional saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain serta tidak emosional.²⁶

Berikut beberapa metode dakwah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dan perencanaan tersebut yaitu. Secara global dalam al-Qur'an metode dakwah setidaknya memuat tiga aspek, hal ini diperkuat oleh pendapat para tokoh seperti Awaludin Pimay, H. Munzier Suparta dan H. Harjani Hefni serta Samsul Munir Amin, yang menyebutkan metode dakwah mencakup 3 hal, yaitu:

- 1) *Bi al-Hikmah* (dengan kebijaksanaan)

Jika dilihat dari masdarnya, hikmah berasal dari *hukman* yang artinya mencegah, sedangkan bila dikaitkan dengan dakwah, hikmah berarti mencegah atau menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

²⁶ Sami'an Hadi saputra, 2012, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, Banten : Jumal. Adzikra, Vol. 03, No.1:68-69

Dengan demikian *Bi al-Hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u, atau dengan kata lain kemampuan dai untuk menyatukan antara kemampuan teoritis dengan praktis dalam dakwah.

2) *Mau'izah Hasanah* (nasihat-nasihat yang baik)

Secara bahasa, *Mau'izah Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'izah* berarti nasehat bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* artinya kebaikan. Secara istilah, Abd. Hamid al-Bilali menyebutkan bahwa *mau'izah hasanah* adalah salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.²⁷

3) *Mujadalah bil latii hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik)

Dari segi etimologi, lafaz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Jika ditambahkan huruf alif pada huruf "*jim*" yang mengikuti wazan *faaala*, "*jaa dala*" bermakna berdebat dan "*mujadalah*" berarti perdebatan. Secara istilah "*mujadalah*" ialah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara yang satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati

²⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 359-360

pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.²⁸

Macam-macam metode dakwah menurut beberapa pakar yaitu:

a) Metode ceramah (pidato)

Metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik) karena sifat komunikasinya lebih banyak searah dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselengi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dari segi persiapannya, Glenn R. Capp dalam Rahmat membagi empat macam ceramah atau pidato yaitu pidato Improptu (yaitu pidato) yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya), pidato manuskrip (yaitu pidato dengan membaca naskah yang sudah dipersiapkan sebelumnya), pidato memoriter (yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah di persiapkan) pidato Eksempore (yaitu pidato dengan persiapan berupa outline/garis besar dan supporting points atau pembahasan penunjang. Jenis yang terakhir ini paling baik dan paling banyak digunakan oleh para ahli pidato.²⁹

b) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 359-360.

masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban atau dengan kata lain bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.³⁰

c) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Yaitu metode yang pada dasarnya membina dan melestarikan fitrah anak yang dibawa sejak lahir, yakni fitrah beragama dan mendapat pendidikan.³¹ Pendekatannya melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman maupun melalui majelis ta'lim. Dalam hal ini penempatan strategi dan metode dakwah di tekankan pada aspek kebutuhan masing-masing dai dalam mencapai tujuan dakwah, karena penggunaan metode dan ini bersifat fleksibel tergantung pada kondisi dan situasi yang di hadapi oleh dai.

4. Perencanaan Dakwah

Perencanaan adalah merupakan salah satu fungsi manajemen, sehingga dengan demikian perencanaan adalah merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen yang baik. Dan untuk membuat suatu perencanaan yang baik kita harus memikirkan secara matang jauh-jauh sebelumnya tindakan-tindakan yang akan dilakukan kemudian. Hal ini berarti untuk dapat membuat perencanaan

³⁰ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), h. 272.

³¹ Abdul Ghoni, *Dakwah Bil al-Qalam: Studi Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo, 2014), h. 36-38.

yang baik kita harus mampu melihat jauh ke depan.³² Sedangkan perencanaan menurut Mary Robins dalam buku Manajemen Dakwah adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran dan tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan.³³

Konsep tentang perencanaan hendaknya memperhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa akan datang. Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاعْمَلُوا لِلَّهِ
خَيْرًا بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs. Al-Hasyr: 18.)³⁴

Setiap usaha, apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah Islam yang mencakup segi-segi yang sangat luas itu pun hanya dapat berlangsung

³² Jamaluddin Idris, *Manajerial dan Manajemen*, (Bandung: Citapustaka Media perintis, 2013), h. 85

³³ Muhammad Munir dan wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 96

³⁴ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002) h.549

dengan efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula.

Dengan perencanaan, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapat prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan yang harus dikemudikan. Atas dasar inilah maka kegiatan-kegiatan dakwah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping itu, perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat dakwah diselenggarakan. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan dapat mendorong pimpinan dakwah untuk terlebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang bakal timbul dan dihadapi, berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisaannya terhadap situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, maka kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakan benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki.³⁵

³⁵ H.A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), Cet. I, h.50

5. Proses Penyelenggaraan Dakwah

Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah itu merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan itu. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingalnya saja. Melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Demikian pula sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidak mungkin dapat mencapai apa yang menjadi tujuannya dengan hanya melakukan perbuatan sekali saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap, dengan sarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasional pula. Penetapan secara rasional mengandung arti bahwa sasaran itu hanya obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkup diri pelaku, maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah. Penetapan sasaran yang tidak rasional, sering hanya akan mendatangkan kekecewaan saja, oleh karena tidak pernah berhasil dapat dicapai.³⁶

Di samping itu, meskipun proses dakwah tidak mustahil dapat dilakukan oleh seorang saja, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-

³⁶ H.A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), Cet. I, h. 52

persoalan dakwah. maka pelaksanaan dakwah oleh orang seorang secara sendinsendiri tidaklah efektif. Kompleksitas persoalan-petsoalan dakwah itu menyangkut segenap aspek dakwah, baik obyek, sistem dan metode, maupun penyelenggarannya. Obyek dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami suatu pembahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya.

Maka dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masyarakat semacam itu, kiranya akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh lebih dari satu orang yang saling mengadakan kerjasama. Beginipula dalam melakukan pemilihan dan penggunaan sistem dan metode dakwah apa yang tepat serta bagaimana dakwah itu hams diselenggarakan, akan lebih efektif bilamana dilakukan oleh beberapa orang secara bekerja sama.³⁷

Dengan perkataan lain, pelaksanaan dakwah akan lebih efektif, bilamana didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga mempakan satu kesatuan yang melaksanakan secara bersama-sama tugas dakwah yang sifamya sanga't kompleks itu. Rangkaian perbuatan yang dilakukan secara bersama'sama dalam rangka dakwah itu disebut penyelenggaraan dakwah.

³⁷ Ibid, h.10-11

6. Usaha Atau Aktivitas Dakwah

Berikut Usaha dan Aktivitas Dakwah;

1. Mengajak orang yang belum masuk Islam untuk menerima Islam.

Islam adalah agama dakwah. Yaitu, agama yang menugaskan umamya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia buat memeluk agama Islam. Kewajiban dakwah yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia adalah merupakan watak agama Islam yang dibawanya sejak lahir. Kapan dan di mana saja, umat Islam tidak berhenti dari tugas melaksanakan dakwah. Agama Islam yang dipeluk oleh penduduk negara-negara yang terbentang dari Maroko sampai Merauke adalah hasil kerja dari dakwah Islam pada masa-masa yang lampau.

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh umat manusia. Apa sebabnya, maka Islam harus disiarkan. Hal ini adalah karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Suatu ajaran yang dijamin dapat mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera, lahir dan bathin.³⁸

³⁸ Ibid. h.12

2. *Amar ma'ruf* dan *Nahi Munkar* (Perintah Kepada Kebaikan dan larangan dari Kemungkaran)

Ada tiga puluh delapan kata *al-Ma'ruf* dan enam belas kata *al-Munkar* dalam Al-Qur'an. *Al-Ma'ruf* menurut Mufradat Ar-Raghib dan lainnya adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara'*). Sedangkan *al-Munkar* berarti: setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik, tetapi agama (*syariat*) memandangnya jelek.

Ada yang berpendapat, *al-Ma'ruf*, suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (*ihsan*) kepada manusia. Sedangkan *al-Munkar* berartisebaliknya. Ada pula yang berpendapat, *al-Ma'ruf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal saleh.³⁹ Perkataan *ma'ruf* yang bentuk jamaknya adalah *ma'rufat*, menurut Abul A'la Maududi berarti "nama untuk segala kebajikan atau sifat-sifat baik yang sepanjang masa telah dilema sebagai baik oleh hati nurani umat manusia".

Amar ma'ruf dengan demikian dapat diartikan sebagai setiap Usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari hal hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai baik oleh hati nurani manusia itu. Menurut As-Syahid Abdul Kadir 'Audah, *Amar Ma'ruf* itu adalah: "Menggerakkan orang

³⁹ Ibnu Taimiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran)*, Depertemen urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, h.23

sehingga tertarik untuk melakuakn segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dmgn nas-nasnya syariat Islam”

Usaha menggerakkan, sehingga orang lain tertarik untuk melakukan apa yang digerakkan itu mencakup aktivitas yang sangat luas. Ia meliputi aktivitas pemberian motivasi, aktivltas menciptakan situasi dan kondisi yang *favaurable*, pengorganisasian terhadap hal-hal yang digerakkanitu serta pemeliharaannya agar hal-hal yang digerakkan itu tetap hidup dan bahkan berkembang dengan suburnya.

Di samping dakwah itu merupakan usaha membina dan mengembangkan hal-hal yang *ma'ruf* dalam segenap lapangan dan segi kehidupan masyarakat, maka dakwah juga mengandung pengertian sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar. Perkataan munkar yang bentuk jamaknya adalah munkarat, menurut Abul A'la Maududi, "nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah di kutuk watak manusia sebagai jahat."⁴⁰

Hal-hal yang oleh watak manusia sepanjang masa dinilai jahat, hams disingkirkan jauh-jauh dari kehidupan masyarakat. Begitu pula segala jalan yang akan memudahkan tumbuh dan timbulnya hal-hal yang jahat itu juga hams ditutup rapat-rapat. Sehingga hanya hal-hal yang *ma'ruf* sajalah yang mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan hidup. Usaha-usaha yang bertujuan untuk memusnankan hal-hal yang jahat, begitu pula

⁴⁰ Ibid, h.24

usaha-usaha menutup jalan bagi pertumbuhannya, adalahмпакан usaha dakwah yang harus dilakukan dalam segala segi kehidupan, yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, . politik dan sebagainya.

Atas dasar itulah, maka usaha-usaha yang bermaksud memberantas kebodohan, kemelaratan, ketidakadilan, kepalsuan, penipuan, perkosaan, perzinahan, kedzaliman, permusuhan, kesombongan, kekikiran, riba, pencurian, dan lain sebagainya adalah merupakan usaha dakwah yang tidak saja harus dilakukan, tetapi wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Hal-hal yang munkar adalah semacam penyakit masyarakat, yang apabila tidak diusahakan pencegahan dan pemberantasannya akan berakibat musnahnya masyarakat itu. Oleh karena itulah, di manapun dan kapanpun, umat Islam diwajibkan untuk melenyapkan yang munkar itu.

Allah swt berfirman dalam Surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahannya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Qs.Ali Imran ayat 104)"⁴¹

⁴¹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV. Darus Sunnah, 2002) h.64

C. DAI DAN MASYARAKAT PEDESAAN

1. Pengertian Dai

Dai merupakan kata bahasa Arab yang diambil dari bentuk mashdar "Daaiyah" yang berubah menjadi fail "Daain" yang mempunyai arti yang berdakwah.⁴² Dalam pengertian yang khusus (pengertian Islam), dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-quran dan sunnah. Berdasarkan pengertian khusus tersebut dai identik dengan orang yang melakukan amar *makruf nahi munkar*.⁴³

Secara garis besar dai mengandung dua pengertian:

- a. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dalam diri sebagai realisasi perintah Rasulullah saw. Untuk menyampaikan Islam kepada semua walaupun hanya satu ayat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam.⁴⁴
- b. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.⁴⁵

Berdasarkan definisi di atas, dai adalah orang yang melaksanakan dakwah. Tetapi tentu tidak semua orang muslim dapat berdakwah dengan

⁴² Munawwir AF *Kamus Al Bisri: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 198.

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet II, Jakarta: Amzah, 2013), h. 68

⁴⁴ Siti Muriah, *Metologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 27.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2004), h.216

baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesungguhan mereka berbeda-beda. Berdakwah dan menyebarkan ide/prinsip-prinsip Islam kepada ummat manusia adalah suatu hal yang penting dari sekian banyak kewajiban seorang da'i muslim. Dan Allah telah menempatkan aktivitas dakwah ini ke dalam sifat-sifat terpuji dari seorang muslim. Seperti dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahannya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (Qs. Fusilat: 33)⁴⁶

Para da'i telah meneruskan risalah warisan Nabi ini pada setiap masa, serta menunaikannya secara baik sesuai dengan metode Rasulullah. Mereka terus menerus melakukan dakwah untuk membimbing ummat manusia ke jalan yang lurus. Seorang da'i masa kini, pada hakekatnya merupakan lanjutan dan pelanjut para da'i di masa sebelumnya, sepanjang perjalanan sejarah kehidupan ummat manusia.

Seorang da'i ini tidak mungkin dapat menunaikan kewajibannya dalam berdakwah dengan sebenar-benarnya, kecuali jika mereka telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang mutlak perlu dimiliki bagi setiap da'i, sehingga manusia yang diajaknya itu mampu menerima seruan dakwah yang disampaikan, menerima ide-ide yang dipaparkannya, serta

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002) h.481

mampumenselaraskan antarailmu dan amalannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Di antara kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa ada hubungan yang erat antara daya sebar dakwah dankemampuan manusia untuk menerima dakwah itu dengan kepribadian sang da'i yang menyangkut kesempurnaannya dari segi ruh, ibadah, fikrah, serta tingkah laku sehari-harinya.⁴⁷

2. Masyarakat Pedesaan

Berbicara masyarakat tentunya tidak terlepas dari penokohan (cikal bakal) yang memelopori munculnya ilmu masyarakat (sosiologi) atau ilmu sosiologi. Dalam abad ke-19, seorang ahli fisika bangsa Perancis bernama Aguste Comte, telah menulis beberapa buah buku berisikan kedekatan-kedekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Pada tahun 1839 sosiologi diakui oleh masyarakat dunia sebagai ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri, sebelum kemudian muncul ilmu-ilmu lain yang berbicara mengenai masyarakat.⁴⁸

Masyarakat yang dalam bahasa Inggris disebut *society*, berasal dari bahasa latin yaitu *Socius*, yang berarti "kawan" sedangkan dalam bahasa Arab, kata "Masyarakat" itu sendiri berasal dari kata *Syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah sekumpulan

⁴⁷ Husni Adham Jarror, *Pergilah Kejalan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1990) Cet. I h. 178-179

⁴⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1982), h.4

manusia yang saling berinteraksi,⁴⁹ dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama.

Masyarakat secara definitif dapat diamati melalui perspektif antropologi, sosiologi dan fungsional-struktural. Penggunaan antropologi didasarkan keberadaan masyarakat yang terdiri dari manusia sebagai makhluk hidup dengan segala kekhasannya dan interaksinya dengan alam semesta. Sedangkan menurut perspektif sosiologi, akan melihat masyarakat sebagai suatu bentuk hubungan atau relasi manusia dengan manusia lainnya.⁵⁰ Dalam perspektif fungsional-struktural, masyarakat adalah satu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berhubungan.⁵¹

Sementara itu, terdapat beberapa ahli menyebutkan pengertian masyarakat (*Society*) sebagai berikut:

- a. *MacIver* dan *Page*, mengatakan bahwa "Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dan wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah.

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 119

⁵⁰ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 15

⁵¹ Eriek Triputro H, *Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia Melalui Program Kelompok Usaha Bersama*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011), di Arsipkan oleh PLS UM untuk IMADIKIUS.com, h. 8.

- b. *Ralph Linton*, menyatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. *Selo Soemardjan*, menyebutkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.⁵²

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, kiranya dapat penulis rumuskan beberapa pengertian masyarakat menurut konteks terbentuknya. Dalam buku karangan Soejono Soekanto yang berjudul "*Sosiologi Suatu Pengantar*", ia merumuskan empat hal pengertian masyarakat berdasarkan pembentukannya, yaitu:

- a. Masyarakat yang hidup bersama tanpa di batasi jumlahnya, sedangkan angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur dalam waktu yang lama
- c. Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sitem hidup bersama. Sistem ini menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya tertarik dengan lainnya.⁵³

⁵² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22.

⁵³ Ibid, h. 22-24

Dengan demikian, masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi yang didalamnya terdapat suatu tradisi, adat istiadat, sikap dan perasaan persatuan yang sama, yang terbentuk dalam waktu yang lama dan terikat oleh aturan dan hukum tertentu.

Sedangkan desa merupakan suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada diluar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari satu daerah ke daerah lain. Desa mungkin merupakan bentuk pemukiman terpenting dan tertua yang mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim. Jadi desa merupakan suatu pemukiman yang mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan, ia berdiri sebagai satu pemukiman yang utuh. Sedangkan kawasan (Wilayah) desa kita sebut sebagai pedesaan.⁵⁴

Masyarakat Desa adalah sejumlah penduduk yang merupakan kesatuan masyarakat dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah yang merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Dengan kata lain masyarakat desa adalah sejumlah penduduk yang tinggal di desa.⁵⁵

⁵⁴ Sugihen, Bahrein, T, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h.

⁵⁵ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 212

D. PEMAHAMAN AGAMA ISLAM

1. Agama Islam

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka Agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁵⁶ Menurut Daradjat (2005) Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang di yakini, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Glock dan Strak mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁵⁷ Sedangkan Islam adalah suatu aturan universal yang lengkap, meliputi semua aspek kehidupan, Islam adalah negara dan tanah air atau pemerintahan dan masyarakat, etika moral dan kekuasaan.

Kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan, ilmu pengetahuan dan hukum, kekayaan materi atau kerja dan harta, Jihad sekaligus dakwah, kekuatan senjata dan konsep. Islam adalah aqidah yang benar, sebagaimana halnya Islam juga ibadah yang

⁵⁶ Faisal Ismail. *Paradigma kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), h.28

⁵⁷ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10

shahih.Satu sama lain saling melengkapi.⁵⁸ Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian bathin atau ihsan, baik sikap batin dalam rangka usaha menghubungkan dirinya kepada Allah, kesucian batin dalam hubungannya dengan pergaulan sesama manusia, kesucian batin dengan dirinya sendiri ataupun kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak, perangai, budi pekerti yang luhur, mulia lagi terpuji (*akhlak karimah/akhlak mahmudah*)⁵⁹ Karena hanya dengan perangai yang bagus ini akan menjadi daya perekat dalam tata pergaulan dengan sesamanya, dan lebih jauh lagi ia menjadi kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan aqidah yang benar. Sehingga pada penelitian ini akan membahas tentang pemahaman agama Islam dalam aspek aqidah di lingkungan masyarakat pedesaan.

2. Pemahaman Masyarakat Pedesaan Terhadap Agama Islam.

Berbicara masyarakat tentunya tidak terlepas dari penokohan (cikal bakal) yang memelopori munculnya ilmu masyarakat (sosiologi) atau ilmu sosiologi. Dalam abad ke-19, seorang ahli fisika bangsa Perancis bernama Aguste Comte, telah menulis beberapa buah buku berisikan kedekatan-kedekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Pada tahun 1839 sosiologi diakui oleh masyarakat dunia sebagai ilmu tentang masyarakat

⁵⁸ Husni Adham Jarror, *Pergilah Kejalan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1990) Cet. I h.24

⁵⁹ Musthafa Kamal Pasha, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta : Citra Karsa Mandiri, 2003), h.6

yang berdiri sendiri, sebelum kemudian muncul ilmu-ilmu lain yang berbicara mengenai masyarakat.⁶⁰

Masyarakat yang dalam bahasa Inggris disebut *society*, berasal dari bahasa latin yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa Arab, kata "Masyarakat" itu sendiri berasal dari kata *Syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama.⁶¹

Perlu diketahui bahwa kini kita hidup pada zaman yang didalamnya terdapat berbagai pemahaman dan berbagai ragam jalan dalam menuju hakekat sehingga banyak di antara manusia tidak mampu memahami Islam sesuai dengan hakekatnya sebagaimana menurut Rasul. Diantara mereka ada yang melihat Islam hanya terbatas pada masalah ibadah lahir (ibadah *mahdoh*), selain itu tidak. Sebagian lagi ada yang melihat Islam hanya dari segi keutamaan akhlaq, langkah-langkah terpuji, dan segi-segi rohaniah semata. Demikianlah cara berbagai kelompok manusia dalam memahami Islam, jauh dari pemahaman yang benar atau sekedar yang mendekati benar. Oleh karena itu menjadi kewajiban di masa kini untuk terus bangkit menyeru dan mengembalikan manusia kepada sumber ilmunya sebagaimana yang telah diturunkan dari langit.

⁶⁰ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1982), h. 4

⁶¹ Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 15-92

Kita harus memahami Islam secara tepat dan benar menurut apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW, serta menjelaskan kepada manusia dengan pemahaman ini. Imam Hasan Al-Banna rahimahullah berkata: "Dakwah kami adalah dakwah yang mencakup segala yang mensifat Islamiah. Suatu perkataan yang mempunyai makna luas daridalam, bukan makna yang sempit seperti persepsi atau pemahaman kebanyakan orang. Maka kami yakin bahwa Islam mempunyai makna yang sempurna (*syamil*) mencakup semua persoalan hajat manusia, mampu membuka jalan keluar untuk segala persoalan hidup manusia. Padanya (Islam) diletakkan aturan hukum yang rinci yang tidak ada persoalan yang luput dari sorotannya, serta aturan yang harus dijadikan tempat islah bagi manusia".⁶²

Desa merupakan sebuah pemerintahan terendah dalam struktur pemerintahan di negara kita, yang dapat dipadankan dengan (bahasa Inggris) yang lebih merujuk pada suatu daerah desa dan sekitarnya atau dengan kata lain adalah pedesaan.⁶³ H.Landis adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2500 jiwa dengan ciri-ciri mempunyai pergaulan yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa, memiliki perhatian dan perasaan yang sama dan kuat tentang kesukaan terhadap adat kebiasaan, memiliki cara berusaha dibidang agraris pada umumnya.⁶⁴

⁶² Ibid h.17-18

⁶³ Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 24

⁶⁴ Mahmuddin, "Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 106.

Dalam kamus Psikologi, perilaku disebut juga dengan suatu tindakan, aktifitas atau tingkah laku. Sementara itu, keagamaan berasal dari kata agama, yaitu system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.⁶⁵ Dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, misalnya aktivitas keagamaan shalat dan sebagainya.



⁶⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metodologi artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Manfaat metodologi penelitian antara lain, dapat menyusun laporan baik dalam bentuk skripsi, mengetahui arti pentingnya riset dan dapat menilai hasil-hasil penelitian yang sudah ada.

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian survei yang mana ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi data di suatu lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan suatu gambaran secara cepat dan tepat strategi dakwah dai terhadap masyarakat pedesaan dalam pemahaman agama Islam di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat tempatkata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara

¹Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: BumiAksara, 2009), h. 1-12.

ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.² Penelitian ilmiah adalah suatu bentuk penelitian dan cara berfikir yang amat sistematis. Wallace dalam bukunya yang terkenal *The Logic of science in spsiology*, menggambarkan penelitian sosial sebagai suatu proses yang terdiri dari empat komponen informasi dan enam unsur metodologis, komponen-komponen informasi ini adalah Teori, Hipotesa, observasi, dan. Generalisasi empiris. Keempat unsur informasi ilmiah ini dapat di ubah dari satu unsur ke unsur lainnya oleh salah satu unsur metodologis yakni deduksi logika, Penyusunan instrument dan penentuan sampel, pengukuran dan penyederhanaan informasi, penyusunan konsep dan proposisi, Pengujian hipotesa dan Inferensi logika³

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah, adapun objek penelitian adalah bagaimana peranan para dai terhadap masyarakat pedesaan dalam pemahaman agama Islam di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), Cet. 25, h.2

³ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, LP3ES, 1984), Cet. 4, h.13-14

eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Strategi Dakwah
2. Dai / Pendakwah
3. Masyarakat Pedesaan
4. Pemahaman Agama Islam

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang penelitian yang berjudul strategi dakwah dai terhadap peningkatan pemahaman agama Islam pada masyarakat pedesaan di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah, maka peneliti perlu mempertegas dan memperjelas arti beberapa istilah yang terkandung di dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang

lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampur adukkan ke dua kata tersebut.

Sedangkan Dakwah (Arab: دعوة, *da'wah*; "ajakan") adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

2. Dai / Pendakwah

Dai adalah sebutan dalam Islam bagi orang yang bertugas mengajak, mendorong orang lain untuk mengikuti, dan mengamalkan ajaran Islam. Seorang dai terlibat dalam dakwah atau aktivitas menyiarkan, menyeru, dan mengajak orang lain untuk beriman, berdoa, atau untuk berkehidupan Islam. Oleh karena itu, seorang dai disebut pula dengan pendakwah. KBB mengartikan dakwah sebagai penyiaran, propoganda, atau penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Islam.⁴

3. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan dalam ilmu bahasa Indonesia di sebut dengan kata majemuk yang artinya bahwa masyarakat pedesaan adalah kesatuan kata yang memiliki arti dan definisi sendiri. Tetapi walaupun demikian masyarakat pedesaan jika di bagi menjadi dua kata maka

⁴ Zuhdi, Nasiruddin (2015). *Ensiklopedi Religi*. (Jaga Karsa Jakarta: Republika Penerbit). h. 151.

menjadi masyarakat dan pedesaan yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Masyarakat dapat di artikan secara etimologi dan terminologi, secara etimologi dalam bahasa Inggris, masyarakat di sebut society, asal kata socius yang berisi kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu syirik yang berarti bergaul.⁵

Sedangkan desa dapat di definisikan baik secara etimologi maupun terminologi berdasarkan kamus bahasa Indonesia (KBBI).⁶ Desa adalah kesatuan wilayah yang di huni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa); atau kelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, dusun, tanah, tempat atau daerah.

4. Pemahaman Agama Islam

Agama di segala jaman dan segala tempat merupakan masalah yang rumit dan hangat untuk ummat manusia. Disatu pihak agama dijunjung tinggi sebagai pedoman menuju keselamatan ummat manusia, sebagai unsur mutlak untuk dasar segala kebudayaan dan perikemanusiaan. Tetapi di lain pihak tidak dapat disangkal bahwa dalam berbagai bentuk dan ekspresinya agama oleh banyak orang diyakini sebagai sesuatu sangat berlebihan, sehingga kita seringkali melihat tindakan-tindakan yang selalu mengatas namakan agama.

⁵ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* (Teori dan Konsep Ilmu sosial), (Bandung, PT Refika Aditama, 2001), Cet:10 h. 122

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) h. 345

Bagi masyarakat pedesaan, agama merupakan pedoman hidup yang mengandung makna ritual dan aplikasi belaka, tak lebih dan tak kurang. Padahal kalau ditelaah lebih jauh dan mendalam, agama tidaklah sesempit itu maknanya. Agama Islam merupakan tata nilai yang universal dan humanis yang sangat sesuai dengan segala tempat dan zaman. Agama Islam hadir ke muka bumi dengan serangkaian hukum-hukum dan undang-undang yang mengarah kepada kemaslahatan ummat manusia.

Pemaknaan agama secara sempit dan tekstual akan mengarahkan manusia pada satu titik sehingga akan menimbulkan sifat taklid dan tindakan-tindakan kekerasan dalam beragama, akhirnya timbul gerakan-gerakan yang ekstrim dan fundamental yang sesungguhnya dalam agama Islam tidak menguntungkan. Keberagamaan masyarakat di pedesaan sampai saat ini menurut pengamatan penulis masih lebih baik dan sangat terjaga. Suatu sunnah dan ajaran agama akan selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat pedesaan. Begitu pula rasa kefanatikan mereka terhadap agama. Tak segan-segan akan berpegang teguh pada ajaran normatif yang diyakini dan fahaminya itu sampai akhir hayat mereka.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologis, mengenai agama Islam dalam pemahaman masyarakat pedesaan. Adapun metode yang dipakai antara lain metode Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap keadaan yang diselidiki. Metode selanjutnya interview yaitu metode mengumpulkan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan

dengan sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan. Kemudian metode dokumenter yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan lain sebagainya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa agama bagi masyarakat pedesaan adalah merupakan sesuatu yang sakral dan undang-undang Allah yang harus dijunjung tinggi serta harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Sedangkan tentang pengamalan ajaran agama Islam oleh masyarakat setempat di pandang sebagai suatu yang sangat wajib hukumnya untuk di amalkan. Ajaran agama Islam, baik itu yang bersifat *mahdhah* ataupun *gairu mahdhah* dipandang perlu untuk sama-sama diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keduanya akan mendatangkan pahala bagi yang menjalankannya. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi tercampurnya ajaran agama Islam di desa Alakasing adalah karena faktor pengaruh agama Hindu Budha yang masih kental dalam masyarakat dan faktor adat-istiadat yang sampai saat ini masih terlestarikan serta taraf pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah sekali.

E. Jenis dan Sumber Data.

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Data primer

diperolehnya sendiri secara mentah-mentah dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.⁷

Data primer dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara serta observasi langsung kepada para dai yang pernah di tugaskan di desa Alakasing saat dia melakukan aktifitas dakwahnya.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Pada umumnya untuk mendapatkan data sekunder, tidak lagi dilakukan wawancara atau melalui instrumen jenis lainnya melainkan meminta bahan-bahas sebagai pelengkap dengan melalui petugas atau dapat tanpa melalui petugas yaitu mencarinya sendiri dalam file-file yang tersedia. Data sekunder akan mudah didapatkan apabila data primer cukup lengkap dalam menunjang permasalahannya⁸

Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang dimiliki oleh para Dai yang pernah ditugaskan di desa Alakasing dan beberapa dokumentasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para dai. Semua hal yang berkaitan dengan foto, audio, video dan arsip tertulis lainnya merupakan sebuah dokumen yang akan dapat mendukung dan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h. 87.

⁸Ibid, h. 88.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹ Sumber data adalah sumber yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi serta wawancara kepada para dai yang pernah bertugas di desa Alakasing.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh peneliti dalam meneliti, sehingga dalam kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan secara baik dan sistematis. Adapun alat alat yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara dalam metode wawancara
2. Catatan Observasi
3. Alat perekam seperti HP dan lain sebagainya

Sedangkan penelitian lapangan, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mendata hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan instrument sebagai berikut:

1. Untuk metode wawancara atau interview,peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara yang berisi pokok materi, yang ingin ditanyakan langsung dan jelas. Peneliti mengadakan tanya jawab kepada para aktivis organisasi, tokoh agama dan masyarakat yang

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1989), h.157

dianggap mampu memberikan keterangan mengenai hal-hal yang akan diteliti. Wawancara dianggap bermakna jika berhadapan langsung antara interview dengan informan yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan handphone dengan catatan yang ada.

2. Untuk Observasi, tentunya peneliti menggunakan instrument catatan observasi dengan turun langsung kelokasi penelitian untuk mendata pengamatan langsung terhadap satu objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat berupa kamera untuk pengambilan gambar obyek yang dianggap sesuai penelitian skripsi dan catatan asli pengamatan selama melaksanakan observasi.

G. Tehnik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah tehnik yang digunakan dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

- a. Observasi. Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai "pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris".¹⁰ Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 83

proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya.¹¹

b. Wawancara, metode wawancara adalah metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, yaitu dengan cara wawancara menentukan sendiri urutan dan juga pemahamannya selama wawancara dalam penelitian ini. Wawancara yang baik adalah wawancara yang mampu mengalinilai (values) dari setiap peristiwa atau setiap pengalaman yang di alami oleh subjek penelitian¹². Peneliti mewawancarai beberapa masyarakat, mengenai beberapa hal atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang di kaji.

c. Dokumentasi, metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini untuk mencatat semua data secara langsung dari literatur dan yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti profil organisasi, jenis pekerjaan warga dan aktifitasnya.

H. Tehnik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan hasil-hasil penelitian dalam bentuk kata-kata lisan maupun tertulis dari sejumlah data kualitatif.

¹¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004), h.62

¹²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Obsevasi, Dan Fokus Groups Sebagai instrument pengalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet. 2, h.22

Dimana data yang diperoleh dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, tanggapan-tanggapan, serta tafsiran yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan, untuk memperjelas gambaran hasil penelitian.

Terdapat dua metode pendekatan analisis, yaitu metode deduktif dan induktif.

a. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian disaat penelitian berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta.

b. Metode Induktif

Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.¹³

Dalam penelitian ini berdasarkan teori di atas maka peneliti menggunakan penelitian deduktif yaitu dengan berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta yang ada.

¹³Sumber dari <https://makalah-update.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-metode-induktif-dan-metode.htm>. diakses pada 30-03-2019

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Alakasing

Desa Alakasing dihuni oleh masyarakat karena sosial, agama, pekerjaan, budaya, dan gaya hidup. Masyarakat desa Alakasing, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan mayoritas beragama Islam yang religius karena leluhur yang masih dipegang kuat dengan pola budaya yang ada karena letaknya di daerah pegunungan dan sebagian kecil wilayah desa Alakasing adalah wilayah hutan maka mata pencaharian adalah bertani, beternak dan berdagang. Masyarakat desa Alakasing, Kecamatan Peling Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan masih memegang teguh adat istiadat yang dimilikinya seperti gotong royong, saling tolong menolong sesama warga dan menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat.

2. Keadaan Demografis Desa Alakasing

Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan merupakan sebuah wilayah pedesaan, yang terdiri dari 5 (Lima) Dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, Dusun 4, Dusun 5. Secara geografis Desa Alakasing memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Manggalai
- b. Sebelah timur : Desa Apal
- c. Sebelah selatan : Desa Tunggaling
- d. Sebelah barat : Desa Patukuki

Desa Alakasing merupakan bagian dari salah satu desa di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan yang memiliki luas wilayah sekitar 27.000 Ha dan Desa tersebut adalah wilayah pegunungan dan tinggi dari permukaan laut sekitar 4000 m.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Berdasarkan Kegunaannya

No	Lahan-lahan	Luas, (Ha)
1.	Pemukiman: a. Pemukiman Umum	46 Ha
2.	Untuk Bangunan: a. Perkantoran b. Sekolah c. Tempat Perbadatan	2,03 Ha ½ Ha 1,5 Ha
3.	Pertanian: a. Sawah Pengairan Non Tehnis b. Sawah tada hujan Ladang Tegalan:	40 Ha 63 Ha
4.	a. Kebun rakyat Padang Rumput Ladang	325 Ha
5.	Pengembalaan: a. Padang Ilalang b. Padang Savana	535 Ha 1560 Ha
6.	Kehutanan: a. Hutan Milik masyarakat b. Hutan Asli c. Hutan Lindung	435 Ha 3000 Ha 5 Ha
7.	Perikanan Darat/Air Tawar: a. Kolam Kawasan Tangkapan Air	1 Ha 21 Ha
	Jumlah	6071,73 Ha

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Secara administratif desa Alakasing terdiri dari 10 RT meliputi 5 dusun. Desa Alakasing berada di sebelah Timur Ibu kota Kecamatan yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Peling Tengah dengan jarak

tempuh ke Ibukota Kecamatan kurang dari 10 KM dan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten kurang lebih 21 KM dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 30 menit. Karna selain jaraknya yang jauh, jalan yang dilalui dari desa Alakasing menuju ke Ibukota Kabupaten kurang memadai.

Desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki penduduk sebanyak 1.566 jiwa, di mana dua dusun di desa Alakasing yaitu dusun 1 sampai 3 semua warganya beragama Islam, dan dusun 4 sampai dusun 5 95% warganya beragama Kristen dan sisanya memeluk agama Islam

Tabel 4.2

Tabel jumlah penduduk desa Alakasing menurut agama

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	1.088 orang
2	Kristen	478 orang
Total		

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Dan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa sebagian besar masyarakat Alakasing dari ketiga dusun yang ada sebagian besar memeluk agama Islam yang memiliki jumlah 1.088 orang. Dan juga kita ketahui bahwa agama Kristen yang lebih sedikit jumlahnya yaitu 478 orang.

Adapun fasilitas tempat ibadah yang dibangun di desa Alakasing yaitu 1 masjid dan 1 gereja. Fasilitas tempat ibadah ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan rohani bagi masyarakat setempat. Keberadaan

tempat ibadah dengan jumlah yang tersebut diharapkan dapat mendukung setiap umat agama dalam menjalankan ibadah. Selain dalam hal keagamaan masyarakat desa Alakasing secara sosial memiliki toleransi tinggi.

Jumlah penduduk desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah total penduduk : 1.566 orang
- b. Jumlah laki – laki : 790 orang
- c. Jumlah perempuan : 776 orang
- d. Jumlah KK : 426 KK

Tabel 4.3

Jumlah mutasi penduduk berdasarkan jenis kelamin setiap dusun

No.	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1.	Dusun 1	182	193	375	100
2.	Dusun 2	176	168	344	105
3.	Dusun 3	171	162	333	92
4.	Dusun 4	123	111	234	61
5.	Dusun 5	138	142	280	68

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Tabel 4.4

Jumlah penduduk berdasarkan struktur usia dan jenis kelamin

No.	Golongan Umur	Menurut Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki laki	perempuan	
1.	0 – 12 bulan	17	17	34
2.	13 bulan – 4 tahun	57	62	119
3.	5 – 6 tahun	32	34	66
4.	7 – 12 tahun	100	106	206
5.	13 – 15 tahun	63	62	125
6.	16 – 18 tahun	56	63	119
7.	19 – 25 tahun	98	90	188
8.	26 – 35 tahun	103	112	215
9.	36 – 45 tahun	105	99	204
10.	46 – 50 tahun	49	56	105
11.	51 – 60 tahun	62	40	102
12.	61 – 75 tahun	43	27	70
13.	76 tahun ke atas	5	8	13
	Jumlah	190	776	1.566

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat jumlah penduduk yang tergolong dalam kategori remaja adalah berjumlah 432 orang, yang tergolong kategori remaja adalah berumur kisaran, 13-25 tahun. Masyarakat desa Alakasing rata-rata masyarakatnya perekonomian mapan dan sederhana. Mengenai sosial ekonomi masyarakat desa Alakasing bermacam-macam dan bervariasi. Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Dari sektor pertanian dan perkebunan

No.	Status Pemilik Tanah	Jumlah (orang)
1.	Pemilik Kebun	426 orang
	Jumlah	426 orang

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Tabel 4.5
Dari sektor jasa dan perdagangan

No.	Jenis Jasa Perdagangan	Jumlah (orang)
1.	Jasa Pemerintahan/Non Pemerintahan; a. Pegawai Negeri Sipil 1) Guru Sekolah 2) Pegawai lainnya 3) Pensiunan b. Pensiunan LVRI	6 orang 3 orang -
2.	Jasa Perdagangan: a. Kios	10 orang
3.	Jasa Ketrampilan: a. Tukang Kayu	3 orang

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Jika kita melihat tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa kebanyakan penduduk desa Alakasing berprofesi sebagai Petani, adapun selainnya adalah peternak. Adapun sosial pendidikan desa Alakasing adalah heterogen, ada yang perguruan tinggi, tamatan SMA/MA, tamatan SMP/MTs, Lulusan SD/MI. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 4.6

Perkembangan penduduk desa Alakasing menurut pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Buta Aksara	
2.	Tidak Tamat SD	35 orang
3.	Tamat SD	551 orang
4.	Tamat SLTP	225 orang
5.	Tamat SLTA	206 orang
6.	Diploma dan Akademi	15 orang
7.	Sarjana S. 1	37 orang

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Adapun sarana pendidikan yang ada diharapkan mampu menunjang untuk mengembangkan pembangunan mental bagi anak-anak ketika belajar di desa Alakasing, sarana pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Sarana pendidikan yang ada di desa Alakasing

NO	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Tenaga
	TK/PAUD	2 Buah	7
1	Sekolah Dasar	2 Buah	22
2	MTS/SMP	2 Buah	21

Sumber data desa Alakasing tahun 2018

Budaya adalah salah satu identitas atau corak dari suatu lingkungan masyarakat tertentu. Adapun sosial budaya yang ada dan dilakukan masyarakat desa Alakasing adalah sebagai berikut:

- a. Upacara kematian (memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari)
- b. Memperingati hari-hari besar Islam
- c. Gotong royong dalam membuat rumah.

B. DATA DESKRIPTIF PENELITIAN

1. Pemahaman Keagamaan Masyarakat didesa Alakasing.

Berbicara mengenai pemahaman agama, Bapak Kamran I. Bukarim selaku Kepala Desa Alakasing memandang masyarakat Alakasing merupakan masyarakat yang mayoritas awam akan pemahaman agama dan ilmu agama, masyarakatnya juga bervariasi karena terdiri dari berbagai macam manusia dengan segala kekhasannya. Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dibawah ini:

"Sebenarnya, masyarakat disini (Alakasing) sangat potensial untuk diajak beragama, namun karakter masyarakat yang mudah bosan dengan sosok figur dai membuat kegiatan keagamaan cenderung ditinggalkan. Selain itu, masyarakat belum menemukan figur yang tepat untuk masyarakat dalam arti masih mencari sosok figur ideal."¹

Dalam hal memahamkan pemahaman agama Islam yang benar tentu membutuhkan sosok dai yang memiliki kapasitas yang memadai dalam hal pemahaman agama Islam, terlebih lagi ketika kita memberi pemahaman agama Islam kepada masyarakat pedesaan salah satunya di desa Alakasing. Di desa ini, pemahaman agama Islam sangat rendah, tentu bisa kita lihat melalui aktivitas masyarakat sekitar yang masih meyakini tentang aqidahnya Nabi palsu yang telah wafat beberapa tahun yang lalu dan masih banyak lagi problematika di desa Alakasing.

¹Hasil wawancara dengan Bapak Kamran I. Bukarim terkait Pandangan terhadap pemahaman Agama di Masyarakat Desa Alakasing pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumah Kediaman Bapak Kamran I. Bukarim

Sedangkan menurut pandangan Ustadz Arsil selaku Koordinator Dai Banggai Kepulauan terhadap pemahaman agama di desa Alakasing, sebagai berikut :

"Masyarakat Alakasing masih awam akan hukum agama maupun ilmu agama. Walaupun masyarakat beragama Islam, namun masih minim akan pemahaman agamanya. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui dengan baik tentang seluk beluk Islam itu sendiri, bahkan dalam urusan hukum agama masih banyak yang salah dan rancu, sehingga terkadang salah kaprah. Misalnya terkait bab zakat yang hanya dilaksanakan pada saat idul fitri, padahal zakat itu bukan hanya di laksanakan hanya pada saat idhul fitri (zakat fitrah) tetapi terdapat bentuk zakat yang lain, seperti zakat mal, dan zakat lainnya dan masih banyak pemahaman lainnya."²

Dari pemaparan Ustadz Arsil di atas sangat tepat bahwa masyarakat di desa Alakasing belum memahami agama Islam secara *Kaffah* yaitu menyeluruh, bukan hanya masalah zakat mereka memiliki keraguan akan tetapi dalam hal lainnya sebagai contoh ketika tiba hari besar Islam yaitu Idul Adha, mereka tidak melakukan penyembelihan qurban yang di syariatkan dalam agama Islam, walaupun sebagian kecil dari masyarakat menyembelih akan tetapi hasil penyembelihan itu tidak dibagikan kepada orang lain terutama kepada orang yang kurang mampu, akan tetapi mereka menikmati sendiri apa yang mereka sembelih, padahal salah satu hakikat qurban adalah saling berbagi satu sama lain.

²Hasil wawancara dengan Ustadz Arsil tentang Pandangan beliau terhadap pemahaman Agama di Masyarakat Desa Alakasing pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 14.00 WIB , di Pondok Pesantren yang beliau pimpin.(Pondok Pesantren Hidayatullah)

Untuk lebih memperjelas bagaimana pemahaman agama di desa Alakasing, maka peneliti mewawancarai beberapa masyarakat Alakasing di antaranya Saudara Abdul Tambuak dan Illiyun.

*Agama Islam bagi kami yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, sholat di masjid, membantu orang lain, memakai pakaian yang sopan, tidak durhaka kepada kedua orangtua dan semua tentang kebaikan."³ pendapat saudara Abdul Tambuak

"Betul, kita sama sama tau kalau Islam itu semua yang baik baik, kalau yang buruk itu bukan Islam, kami mau jujur kepada ustadz kalau kami sebenarnya mau belajar apa itu islam sebenarnya."⁴ Tuturnya saudara Illiyun

Sangat ironis ketika orang yang mengaku sebagai seorang muslim tapi tidak mengetahui pemahaman agama Islam yang sesungguhnya sehingga permasalahan dalam memahami agama Islam secara kaffah (menyeluruh) merupakan suatu masalah yang sering di dapati di kalangan masyarakat pedesaan sama halnya di desa Alakasing, pemahaman agama Islam di desa Alakasing sangat kurang dari berbagai aspek karena pemahaman agama Islam bukan sebatas melaksanakan sholat lima waktu, memakai peci dan kerudung untuk wanita, akan tetapi agama Islam mencakup aspek Aqidah, syariah, muammalah dan Akhlak. Oleh karena itu menjadi kewajiban kita sebagai dai masa kini untuk terus bangkit menyeru dan mengembalikan manusia kepada sumber ilmunya sebagaimana yang telah di turunkan Allah SWT kepada Rasulnya.

³Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumahnya

⁴Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, saudara Illiyun pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 17.00 WIB, di rumahnya

Dengan demikian, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti menyimpulkan terkait pemahaman Agama di desa Alakasing sangatlah memprihatinkan karena masyarakat yang masih awam menunjukkan bahwa mereka kurangnya ilmu agama sebab struktur masyarakat terdiri dari berbagai macam karakteristik yang melekat pada pribadi masing-masing. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa masyarakat Alakasing membutuhkan sosok figur seorang dai yang mampu meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat.

2. Kegiatan yang dilakukan para dai di desa Alakasing.

Kegiatan dakwah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Di dalam kegiatan dakwah, ada subjek dan ada objek. Subjeknya adalah seorang dai dan objeknya adalah mad'u. Begitulah potret kegiatan dakwah secara khutbah atau ceramah yang dilakukan oleh seorang dai di desa Alakasing yaitu Ustadz Mursalin.

Menurut kepala desa Alakasing tentang kegiatan para dai terhadap masyarakat, sebagai berikut:

"Alhamdulillah... saya turut bahagia melihat kegiatan yang di lakukan para dai di desa Alakasing, karena kegiatan dai tentulah banyak mengandung manfaat terhadap masyarakat secara luas, contoh kecil kegiatan pengajian rutin pekanan yang di lakukan Ustadz Mursalin dan kegiatan TPA yang dilakukan oleh Ustadz Arsil di Pondok Pesantren yang beliau pimpin dan masih banyak kegiatan dai lainnya yang belum bisa saya sebutkan satu persatu."⁵

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Kamran I. Bukarim terkait kegiatan dai di desa Alakasing pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumah Kediaman Bapak Kamran I. Bukarim

Adapun kegiatan dai seperti apa yang di sampaikan Ustadz Mursalin dan Ustadz Arsil kepada peneliti ketika di wawancarai, sebagai berikut:

"Tentu kami selaku pendakwah harus memberikan suatu pemahaman agama kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebabnya kami membuat kegiatan berupa pengajian rutin pekanan sbagai sarana untuk menyampaikan pemahaman tentang agama yang benar, kami pribadi lebih fokus kepada perbaikan ahklaq masyarakat terutama ahklaq anak muda di desa Alakasing."⁶

"Pemahaman agama sangat penting bagi masyarakat lebih lagi bagi anak muda penerus bangsa, sebabnya saya membuat kegiatan berupa pengajaran Al-Quran kepada masyarakat dan terkhusus buat anak anak dengan tujuan menghilangkan masyarakat buta akan Al-Quran di samping itu kami lebih fokus kepada pemahaman agama di bidang Aqidah (Tauhid) di desa Alakasing."⁷

Kegiatan seperti pengajian rutin yang dilakukan oleh Ustadz Mursalin tentu merupakan salah satu cara untuk memahamkan agama Islam pada masyarakat Alakasing karena pengajian rutin ini lebih beliau fokuskan pada pemahaman akhlak tentu untuk memperbaiki akhlak masyarakat terutama akhlak anak-anak sebagai penerus bangsa.

Sedangkan Ustadz Arsil mengadakan kegiatan pengajaran Al-Qur'an kepada masyarakat dan lebih khususnya terhadap anak-anak yang masih memiliki semangat tinggi dalam mempelajari atau memahami agama Islam, tentu harapan Ustadz Arsil bukan hanya menjadikan masyarakat atau anak-anak di desa Alakasing lancar membaca Al-Qur'an saja akan tetapi menjadikan warga masyarakat di desa Alakasing bisa lebih memahami agama Islam di berbagai aspek terutama dalam aspek aqidah

⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Mursalin pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 20.00 WIB , di masjid.

⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Arsil pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 14.00 WIB , di Pondok Pesantren yang beliau pimpin (Pondok Pesantren Hidayatullah).

yang benar. Kegiatan yang serupa juga mulai dilakukan oleh Ustadz Fandi dalam hal membantu untuk meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan anak-anak, sehingga beliau berupaya kegiatan yang beliau lakukan berjalan lancar yaitu kegiatan dalam bentuk pendidikan.

Dari kegiatan para dai di atas maka peneliti meminta pendapat dari sebagian masyarakat desa Alakasing mengenai program atau kegiatan dai yang di selenggarakan selama ini, berikut hasil wawancara dengan masyarakat:

"Kami bersyukur sekali kedatangan para ustadz seperti Ustadz Arsil, Ustadz Mursalin, Ustadz Fandi dan lainnya, dengan kegiatan yang mereka buat di desa ini, maka kami mulai bisa paham sedikit demi sedikit terutama baca Al-Quran, saya sendiri mau kegiatan yang para ustadz buat tetap berjalan sampai selesai penugasan dai di desa kami."⁸

Tentu sebagai masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan agama Islam sangat berharap untuk kegiatan seperti ini lebih ditingkatkan lagi, sebab kegiatan seperti ini sangat berpengaruh untuk masyarakat di desa Alakasing terutama masyarakat yang masih kurang dengan pemahaman agama Islam yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dan tentu melihat keadaan masyarakat di desa Alakasing semoga dengan adanya beberapa karakteristik dakwah di desa Alakasing antara lain yaitu metode dakwah yang biasa dilakukan secara langsung misalnya dengan pengajian ceramah agama dan face to face, dan juga dari aspek pendakwah biasanya cenderung lebih bersifat

⁸Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumahnya

otoriter dalam hal penyampaian materi dakwahnya, hal ini karena sifat mad'u nya yang pasif dan mudah menerima bukan kritikal serta materi dakwah di pedesaan biasanya lebih bersifat agamis contohnya seperti ibadah, fikih, akhlak dan muamalah sebab masyarakat pedesaan tidak begitu suka dengan materi dakwah yang disangkutpautkan dengan ilmu teknologi ataupun politik negara.

Lebih penting adalah masyarakat di pedesaan lebih menyukai dakwah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada artinya tidak mudah untuk menerima pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman Islam yang telah ada di desa tersebut.

3. Strategi Dakwah Dai Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam Terhadap Masyarakat Desa Alakasing.

Setiap pendakwah tentu memiliki strategi ketika hendak berdakwah di suatu tempat, karena dakwah sangat membutuhkan strategi, sebab strategi adalah metode yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah yang dilakukan para dai ketika berada di desa Alakasing bermacam-macam, sehingga peneliti ingin memaparkan beberapa strategi setiap dai yang berdakwah di desa Alakasing.

a) Strategi keteladanan

Dalam hal ini Ustadz Arsil salah satu dai senior yang ada di Banggai Kepulauan yang telah bermukim di salah satu desa yang ada di kabupaten Banggai Kepulauan padahal beliau berasal dari Lombok

Provinsi Nusa Tenggara Barat, beliau memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi bahkan dengan usaha dan kegigihan beliau berdakwah, beliau sampai merintis pondok pesantren yang cukup sederhana di desa Alakasing, beliau termasuk dai dari lembaga Kemanusiaan (AMCF) yang telah lama bertugas dengan demikian beliau di tunjuk langsung sebagai koordinator dai wilayah kabupaten Banggai Kepulauan.

Selama ini Ustadz Arsil telah berupaya memberikan pengajaran baca tulis Al-Qur'an kepada masyarakat desa Alakasing dengan menyentuh berbagai kalangan baik dari anak-anak, remaja, orang tua (bapak-bapak, ibu-ibu, nenek-nenek dan kakek-kakek), karena menurut Ustadz Arsil bahwa:

"Menyikapi persoalan masyarakat Alakasing yang masih banyak tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an maka kami memberikan pengajaran ini. Bahkan kami sudah menyediakan madrasah atau pondok pesantren bagi anak-anak yang ingin memperdalam pemahaman agama secara *Kaffah* sedangkan strategi kami dalam meningkatkan pemahaman agama selalu menampakkan keteladanan kepada masyarakat⁹ tuturnya".

Mengenai pembelajaran di atas dilaksanakan setiap hari tepatnya setelah selesai sholat maghrib sampai selesai sholat isya yang bertempat di pondok pesantren yang ia pimpin. Pengajaran Al-Qur'an ini ditekankan dengan sistem kasih sayang, kelembutan dan kesabaran sehingga yang belajarkan merasa nyaman dan aman sehingga ilmu yang diajarkan diharapkan dapat dipahami dengan mudah.

⁹Hasil wawancara dengan Ustaz Arsil terkait strategi dakwah terhadap kondisi Masyarakat desa Alakasing, pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di pondok pesantren Hidayatullah.

Strategi yang diterapkan oleh Ustadz Arsil merupakan strategi keteladanan atau strategi yang memfokuskan pada memberikan contoh yang baik terutama dalam hal aqidah dan strategi ini sering di terapkan oleh para dai tapi yang lebih nampak adalah Ustadz Arsil. Sosok ustadz Arsil sebagai dai di desa Alakasing sangat dirasakan oleh masyarakat, sebab beliau merupakan pendakwah yang selalu memberikan keteladanan bagi masyarakat

Mengenai strategi tersebut bapak Kamran. I Bukarim selaku aparat desa Alakasing berpendapat:

"Sungguh ini strategi yang sangat sulit, namun Ustadz Arsil mampu melakukannya, sebab ketika awal tibanya Ustadz Arsil di desa ini, beliau sangat keras memperingati masyarakat tentang pemahaman Aqidah yang benar namun karena sebagian masyarakat menolak dan tidak mau menerima dakwah tersebut maka Ustadz Arsil menerapkan strategi dakwah keteladanan dengan upaya bisa meluluhkan hati para masyarakat."

Pertu diketahui bahwa ustadz Arsil adalah dai senior sekaligus koordinator dai AMCF wilayah Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah dan sampai saat ini telah bermukim atau menetap di desa Alakasing, awal mula beliau menjadi dai di desa Alakasing tentu beliau menggunakan strategi komunikasi dengan menyampaikan ceramah, kultum, khutbah Jumat dan lain sebagainya, akan tetapi berjalannya waktu maka Ustadz Arsil mulai mendapatkan penolakan dari sebagian masyarakat disebabkan materi dakwah yang beliau sampaikan begitu keras mengenai pemahaman Aqidah yang benar sehingga masyarakat menganggap ustadz Arsil tidak menghargai adat istiadat budaya yang ada di desa Alakasing.

Tentu berdakwah memiliki rintangan tersendiri sama halnya yang dirasakan oleh Ustadz Arsil, namun penolakan itu tidak membuat ustadz Arsil meninggalkan desa Alakasing akan tetapi Ustadz Arsil hanya merubah strategi dakwaha beliau menjadi strategi keteladanan, dari strategi tersebut, sebagian masyarakat memberikan pendapat, salah satunya bapak Abdul Malik berpendapat bahwa:

"Strategi atau cara yang dilakukan Ustadz Arsil dengan keteladanan ini bagus tapi lebih bagus lagi jika Ustadz memberikan pemahaman agama sesuai dengan adat istiadat yang ada di desa kami.., satu yang saya suka dari Ustadz adalah membuat pondok pesantren karena anak saya bisa belajar lebih banyak tentang agama disitu."¹⁰

Selain dari strategi keteladanan ini, Ustadz Arsil juga menggunakan strategi lain yang di gunakan para dai lainnya, bahkan sampai saat ini beliau sudah mampu mendirikan pondok pesantren sederhana di desa Alakasing, tentu pondok pesantren ini sebagai salah satu strategi Ustadz Arsil untuk meningkatkan pemahaman agama Islam pada masyarakat lebih khususnya kepada anak-anak yang masih buta akan ilmu agama Islam.

b) Strategi Komunikasi

Bentuk dari strategi dakwah yang diterapkan Ustaz Mursalin pada Masyarakat Alakasing diaplikasikan melalui beberapakegiatan ceramah seperti pengajian rutin pekanan, pengajian rutin bulanan, Pengajian khataman Qur'an dan membaur dengan masyarakat, sedangkan

¹⁰Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13. Desember 2018, pukul 16.00 WIB , di rumahnya

pelaksanaannya menurut Ustadz Mursalin saat di wawancarai, sebagai berikut:

"Pengajian yang kami adakan selama ini kami adakan untuk jama'ah ibu-ibu yang dilakukan secara bergantian dirumah masing-masing warga. Pengajian di awali dengan pembacaan Al-Quran, kemudian penyampaian informasi oleh pengurus, setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian ceramah yang berisi tentang materi-materi keagamaan Islam baik fiqih, tauhid, ibadah, muamalat maupun materi keagamaan lainnya. Selain itu, pengajian mingguan ini dilaksanakan pada setiap hari selasa jam 20.00 yang bertempat di masjid desa. Kegiatan rutin pengajian bulanan dilaksanakan setiap awal bulan, tentu semua ini adalah salah satu strategi yang ingin kami gunakan dalam berdakwah."¹¹

Berbeda dengan Ustadz Mursalin, beliau lebih memilih strategi komunikasi karena beliau adalah pendakwah yang baru tiba di desa Alakasing, tentu peluang yang sama seperti yang dirasakan oleh Ustadz Arsil ketika pertama kali berdakwah di desa Alakasing, sehingga strategi Ustadz Mursalin tersebut menuai tanggapan positif dari kepala desa Alakasing, sebagai berikut:

"Yaa... luar biasa, Strategi yang diterapkan oleh Ustadz Mursalin dalam menumbuhkan pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam merupakan salah satu cara yang cukup tepat, pasalnya masyarakat Alakasing yang saya pimpin ini merupakan masyarakat yang mayoritas terdiri dari anak muda yang mana rentang akan pergaulan bebas dan narkoba yang masih marak terjadi di daerah kami. Sebagaimana karakteristik anak muda adalah adanya pemahaman terhadap Islam yang masih sepotong-sepotong dan kepercayaan terhadap animisme masih ada, tentu hal ini perlu dibenahi. Dalam membenahi suatu karakteristik tidaklah mudah perlu kesabaran dan proses yangberkesinambungan untuk bisa merubah kebiasaan masyarakat

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustaz Mursalin terkait strategi dakwah terhadap kondisi Masyarakat desa Alakasing, pada tanggal 11 Desember 2018, pukul 18.00 WIB, di majid usai pengajian.

maka hal ini kami berharap program ini dapat dilakukan secara terus menerus bahkan rutin namun juga tidak terlalu over."¹²

Harapan yang sama disampaikan oleh masyarakat yang sering mengikuti pengajian yang di adakan oleh Ustadz Mursalin di desa Alakasing. Mengenai tentang Ustadz Mursalin, beliau adalah mubaliq yang berasal dari Lembaga Kemanusiaan yaitu dai (AMCF), beliau berasal dari Sulawesi Tengah dan tentunya kehidupan beliau di penuh dengan kegiatan dakwah karena bagi beliau dakwah adalah salah satu jalan menuju kebahagiaan ketika kita hidup di bumi Allah SWT.

Ketika peneliti menanyakan pendapat masyarakat mengenai strategi komunikasi yang sering digunakan para dai terkhusus Ustadz Mursalin, masyarakat berpendapat sebagai berikut:

"Dari ceramah Ustadz Mursalin kami mulai mengenal Islam sesungguhnya namun menurut saya ceramah Ustadz tersebut hanya di dengarkan orang-orang yang ikut ceramah di masjid atau di rumah, terus bagaimana dengan teman kami yang di kebun...?? pasti mereka nda tahu apa yang di bicarakan Ustadz."¹³

Tentu setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun ini fungsinya setiap dai yang menggunakan strategi komunikasi, baiknya beliau melakukan evaluasi dan setiap kegiatan yang beliau laksanakan di lingkungan masyarakat.

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Alakasing terkait strategi dakwah Ustadz Mursalin terhadap kondisi Masyarakat desa Alakasing, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 09.00 WIB, di kantor desa Alakasing.

¹³Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumahnya

c) Strategi Pendidikan

Pendidikan merupakan cikal bakal perubahan suatu bangsa, semuanya bisa berubah dengan pendidikan. Pembangunan bangsa tidak bisa mengandalkan sumber daya alam semata maka usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan, yang mana pendidikan adalah salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tersebut. Menurut Ustadz Fandi ketika di wawancarai oleh peneliti:

"bagi saya, harus ada juga yang berdakwah melalui pendidikan karena ini salah satu penunjang yang mudah di bagikan, mengingat bahwa pendidikan itu sangat penting karena peningkatan di bidang pendidikan akan berimbas kepada kualitas penduduk yang semakin baik, makin tinggi tingkat pendidikan suatu daerah maka semakin tinggi pula kemajuan suatu daerah tersebut. Memang pendidikan bukanlah segala-galanya akan tetapi segala-galanya berawal dari pendidikan. Untuk itu sudah seharusnya seorang muslim menjadi seorang dai sekaligus pendidik yang mampu mengarahkan masyarakat pada perubahan suatu bangsa yang lebih baik."¹⁴

Adapun strategi yang dilakukan oleh Ustaz Fandi dalam bidang pendidikan adalah mengajar di kelas sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum berbasis keagamaan. Menjadi seorang dai dan tenaga pendidik, kehadirannya di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Di satu sisi, seorang guru menjadi jawaban atas kebutuhan warga masyarakat terutama anak-anak yang berada di desa Alakasing sehingga akan pemantapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Fandi terkait strategi dakwah beliau terhadap kondisi Masyarakat desa Alakasing, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 13.00 WIB, di sekolah usai proses belajar mengajar.

Berikut pandangan kepala desa Alakasing tentang strategi dai di bidang pendidikan yang lebih di terapkan oleh Ustadz Fandi demi meningkatnya pemahaman agama Islam terutama bagi anak-anak desa Alakasing.

“Strategi yang sangat tepat sekali untuk memperbaiki kehidupan anak-anak di desa Alakasing, sebab masalah aparat desa sekarang ini adalah bagaimana menjadikan semua anak-anak di desa Alakasing sekolah sehingga tidak ada lagi pengangguran, sampai saat ini banyak anak-anak di desa Alakasing yang tidak melanjutkan pendidikannya karena jauh dari tempat pendidikan (sekolah), kami selaku aparat desa Alakasing berharap partisipasi dari para dai khususnya dai yang unggul di bidang pendidikan dan ucapan terima kasih kepada Ustadz Fandi yang mau berbagi ilmu dengan anak-anak serta ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ustadz Arsil yang telah mendirikan pondok pesantren di desa Alakasing sebagai sarana belajar mereka.”¹⁵

Sosok dai sekaligus guru atau tenaga pendidik yaitu Ustadz Fandi Waluyo adalah seorang dai yang berasal dari Morowali, Sulawesi Tengah yang telah menyelesaikan studi Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan di kota Surabaya. Hadirnya beliau di desa Alakasing termasuk dai yang di utus oleh satu satu Organisasi Masyarakat Islam yaitu Hidayatullah dengan jangka waktu yang cukup lama mencapai 5 tahun lamanya.

Masyarakat menilai strategi dakwah yang di lakukan oleh Ustadz Fandi cukup memuaskan, salah satu tanggapan yang di sampaikan oleh Saudara Abdul Tambuak, sebagai berikut:

“Adanya guru di desa kami ini sangat membantu karena yang menjadikan anak kami tidak lanjut sekolah adalah jauhnya sekolah yang bagus untuk tempat belajar agama, semoga saja ustadz

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Alakasing terkait strategi dakwah Ustadz Fandi Waluyo terhadap kondisi Masyarakat desa Alakasing, pada tanggal 12Desember 2018, pukul 09.00 WIB , di kantor desa Alakasing.

betah dan sabar selama berada di desa kami yang sederhana ini, Aamiin."¹⁶

Kegiatan yang dilakukan Ustaz Fandi diatas merupakan strategi dakwah dengan pendekatan melalui pendidikan. Pasalnya kegiatan yang Ustaz Fandi lakukan itu menitikberatkan pada pemberian solusi dan pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat akan suatu hukum. Sehingga strategi ini di sebut sebagai strategi yang sangat ampuh membasmi kemiskinan ilmu dan adab di desa Alakasing.

Demikian beberapa strategi dai dari masing masing dai/mubaliq dengan strateginya tersendiri, semoga ini tetap berjalan seperti biasanya sebab melakukan strategi dakwah dalam pemahaman agama Islam disini adalah cara-cara yang dilakukan oleh pendakwah untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapainya.

Setelah peneliti mendengar dan melihat strategi dakwah masing-masing dai di desa Alakasing, maka peneliti berkesimpulan bahwa strategi dakwah dalam pemahaman agama yang dilakukan oleh pendakwah desa Alakasing meliputi dakwah terhadap masyarakat Alakasing, antara lain melalui dakwah formal dan dakwah non formal. Dikatakan dakwah formal bagi pendakwah adalah dakwah dengan melalui proses belajar mengajar yaitu mengajar di sekolah atau pesantren, dan mengadakan pengajian di masjid untuk anak muda yaitu mengajar pengajian anak muda, mengajar cara membaca khutbah, latihan azan dan mengajar Iqra.

¹⁶Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumahnya

Sedangkan dakwah non formal bagi dai diantaranya adalah pendakwah menyiapkan diri untuk membantu dan memberi saran kepada pemuda dan masyarakat yang mengalami masalah tentang agama yaitu mengadakan pengajian pekanan, bulanan sampai tahunan dan mengadakan silaturahmi antara dai dan masyarakat, mengadakan pertolongan dalam bentuk material. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Alakasing lebih mengetahui dan memahami ajaran agama Islam. Selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan pendakwah seperti mensosialisasikan agama kepada masyarakat Alakasing dalam bentuk musyawarah khusus dan musyawarah umum, supaya dai bisa mencari solusi menyelesaikan masalah-masalah masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman agama dengan baik dan benar.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Strategi Dakwah Dai di Desa Alakasing

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam dakwah para dai:

a) Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung terdapat lancarnya dakwah sangatlah banyak, Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah para dai di desa Alakasing agar dapat terlaksana dengan baik menurut kepala desa Alakasing ialah, sebagai berikut:

"Masyarakat desa Alakasing adalah masyarakat yang pro aktif dalam masalah dakwah terlebih lagi ketika para dai atau pendakwahnya memiliki pengetahuan yang sangat tinggi sehingga mudah di terima oleh para masyarakat sekitar."¹⁷

Sebagai seorang dai khendaklah memiliki pengetahuan yang memadai karena sebab suksesnya dakwah seorang dai adalah paham akan apa yang ia ingin sampaikan kepada mad'unya. Sebab sosok dai yang berada di pedesaan tentu menjadi rujukan para masyarakat mengenai pemahaman agama Islam itu sendiri.

Sedangkan menurut para dai tentang faktor pendukung lainnya ketika terwujud strategi dakwah yang mereka lakukan selama ini, menurut Ustadz Arsil ialah:

"Letak geografis desa Alakasing yang strategis, bahkan kami pribadi ketika memilih lokasi untuk mendirikan pondok pesantren di kabupaten Banggai Kepulauan sangat bersyukur bisa berada di desa ini, sebab desa ini akan dilewati oleh semua desa yang ada di Kecamatan Peling Tengah dan harapan kami kedepannya desa Alakasing akan menjadi desa pendidikan di lingkungan kabupaten Banggai Kepulauan."¹⁸

Disisi lain menurut masyarakat tentang faktor pendukung strategi dakwah dai terhadap masyarakat di desa Alakasing ialah:

"Semangat anak-anak desa Alakasing untuk belajar agama Islam, sebagai contoh anak saya Aril yang saya masukin di pondok pesantren yang di pimpin oleh Ustadz Arsil, kata anak saya sekolah di pesantren enak dan banyak teman dan banyak pula ilmu yang saya dapati, bukan hanya itu, anak saya sampai bisa menghafal Al-Quran selama berada di pondok pesantren."¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Alakasing, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 09.00 WIB, di kantor desa Alakasing.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Arsil pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di pondok pesantren Hidayatullah.

¹⁹ Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 16.00 WIB, di rumahnya

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas maka dapat di simpulkan bawah faktor pendukung dari strategi dakwah dai di desa Alakasing adalah adanya masyarakat yang pro aktif dalam dakwah dan letak geografis desa Alakasing yang strategis serta adanya semangat anak-anak desa Alakasing untuk memahami agama Islam dengan baik dan benar.

b) Faktor Penghambat

Ada beberapa hambatan dalam proses strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat di desa Alakasing menurut kepala desa Alakasing adalah

"Kurangnya transportasi, tentu ini penting sekali bagi setiap dai sebab tanpa ada transportasi berbagai kegiatan dakwah akan tertunda karena transportasi merupakan sarana penunjang dakwah dai itu sendiri."²⁰

Sarana dan prasana merupakan suatu penunjang suksesnya dakwah karena medan yang ditempu sangatlah jauh, peneliti sendiri pernah berbagi dengan sebagian anak tentang bahasa arab namun tidak bisa berlanjut karena disebabkan tidak adanya alat transportasi itu sendiri karena medan yang harus di tempu menuju tempat dakwah mencapai 22 kilo tentu dengan medan yang cukup berbahaya.

Sedangkan menurut para dai tentang faktor penghambat jalannya pelaksanaan strategi dakwah yang mereka lakukan selama ini, menurut Ustadz Fandi ialah:

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Alakasing, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 09.00 WIB , di kantor desa Alakasing

"Minimnya jaringan internet dan komunikasi di desa Alakasing, ini yang menjadi kendala ketika mencari bahan pembelajaran yang akan di sampaikan kepada anak- anak didik serta sulitnya menyampaikan informasi kepada masyarakat."²¹

Sedangkan menurut masyarakat tentang faktor penghambat strategi dakwah dai terhadap masyarakat di desa Alakasing ialah:

"Ada beberapa masyarakat yang tidak suka dengan dakwah Islam, karena sebagian dari kami masih percaya dengan keyakinan nenek moyang, dulunya desa ini masih di pengaruhi oleh kepercayaan terhadap nabi palsu walaupun sekarang sudah berkurang."²²

Berdakwah tentu memiliki banyak hambatan terutama ketika hambatan berupa penolakan masyarakat yang berlandaskan berbeda pemahaman dengan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang terdahulu, namun solusi dari masalah ini adalah memotong generasi sekarang atau anak-anak mereka sehingga kepercayaan ini tidak lagi berkelanjutan.

Dari semua faktor di atas peneliti dapat memberikan pengertian bahwa setiap pekerjaan belum tentu sempurna, dan pasti mengalami kekurangan dan kelebihan, hal ini menjadi pelajaran untuk bisa mengurangi segala kekurangan dan memperkecilkan faktor penghambatan dalam melakukan suatu kegiatan dakwah.

²¹Hasil wawancara dengan Ustaz Fandi pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 13.00 WIB , di sekolah usai proses belajar mengajar.

²²Hasil wawancara dengan masyarakat desa Alakasing, Saudara Abdul Tambuak pada tanggal 13 Desember 2018, pukul 16.00 WIB , di ru mahnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah dalam pemahaman Agama Islam, ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Pemahaman agama Islam masyarakat di desa Alakasing merupakan masyarakat yang mayoritas awam akan pemahaman agama dan ilmu agama, masyarakatnya juga bervariasi karena terdiri dari berbagai macam manusia dengan segala kekhasannya. Sebenarnya, masyarakat Alakasing sangat potensial untuk diajak beragama.
2. Strategi pengembangan agama yang digunakan oleh para dai meliputi pengembangan agama di lingkungan anak-anak dan pengembangan terhadap masyarakat di desa Alakasing, antara lain melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi berbagai macam kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak mampu mengetahui dan memahami ajaran agama Islam dengan baik dan benar dan dapat mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat di desa Alakasing Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

3. Adapun faktor yang mendorong keberhasilan (pendukung) dakwah para dai terdiri dari adanya masyarakat yang pro aktif dalam dakwah dan letak geografis desa Alakasing yang strategis serta adanya semangat anak-anak desa Alakasing untuk memahami agama Islam dengan baik dan benar, sedangkan faktor yang menjadi penghambat dakwah para dai ialah kurangnya transportasi bagi para dai, minimnya jaringan internet dan komunikasi dan masih adanya masyarakat yang tidak suka atau bosan dengan sebagian para pendakwah yang berada di desa Alakasing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat penelitian sampaikan adalah:

1. Hendaknya kegiatan atau kajian dalam memahami agama Islam di desa Alakasing agar dibentuk lebih baik dengan mengadakan aktivitas yang lebih kreatif salah satunya dengan cara menggunakan metode dakwah dalam bidang pendidikan seperti mengadakan pembelajaran Islam untuk masyarakat agar masyarakat dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang agama Islam.
2. Kepada masyarakat desa Alakasing, hendaknya menyikapi aktivitas Islam yang dilakukan oleh oleh para dai yang di tugaskan di desa Alakasing agar dapat memberikan antusias yang

tinggi sehingga dapat meningkatkan kerjasama yang dapat membangun ketentraman di masyarakat.

3. Untuk pengembangan ilmu agama, diharapkan adanya dana untuk para dai untuk keperluan dakwah Islamiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Jum'ah Amin, *Fiqih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005).
- Adham Jarror Husni, *Pergilah Kejalan Islam*, (Jakarta, Gemalnsani Press, 1990) Cet: I
- A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),
- Arifin Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003)
- Aripudin Acep, *Sosiologi Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Aziz Moh. Ali, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, (Jakarta: kencana prenda media group, 2004)
- Basit Abdul, *Filsafat Dakwah*, Jakarta, Rajawali pers, 2013
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur : CV. DarusSunnah, 2002)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Farid Miftah, *Refleksi Islam*, (Bandung: Pusdi Press, 2001)
- Ghoni Abdul, *Dakwah BI al-Qalam: Studi Terhadap Korespondensi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo, 2014)
- H.M. Alfandi, *Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia di Tengah Arus Globalisasi dan Informasi*, (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Walisongo, 2009)
- Habib M. Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982)
- Hadisaputra Sami'an Hadisaputra, 2012, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, Banten : Jurnal Adzikra, Vol. 03, No.1:68-69
- Hasannudin, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet: I

- Herdiansyah Haris, *Wawancara, Obsevasi, Dan Fokus Groups Sebagai instrument pengalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet. 2
- Hidayat Albet, "*Metode dakwah KH. Mansurdi Lingkungan Nelayan Desa Kedung mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*" (Dalam *Skripsi*), Semarang, : IAIN Walisongo, 2011
- Idris Jamaluddin, *Manajerial dan Manajemen*, (Bandung: Citapustaka Media perintis, 2013
- Ismail Faisal. *Paradigma kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997
- Kafie Jamaluddin, *Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan* (Surabaya: Offset Indah, 1993
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Mahmuddin, "*Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris*", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013
- Mahfūzh Syaikh 'Alī, *Hidayat al-Mursyidin* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah
- Moertopo Ali, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Center For Strategic and International studies, 1978
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Munir Muhammad dan wahyullahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009
- Munawwir AF *Kamus Al Bisri Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999
- Mutahhari Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1985
- Munir Amin Samsul, *Ilmu Dakwah* (CetII, Jakarta: Amzah, 2013

- Muriah Siti, *Metologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta; MitraPustaka, 2000)
- Nasiruddin Zuhdi, (2015). *Ensiklopedi Religi*. JagaKarsa Jakarta: Republika Penerbit.
- Narbuko Cholid, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hh. 1-12.
- Pimay Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah* Prof. KH. Saifuddin Zuhri,(Semarang: RaSAIL,2005
- Rakhmat Jalaluddin, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1995
- Sugihen Bahrein T. , *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996
- Sholeh A. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta, Surya Sarana Grafika, 2010
- Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004
- Shaleh al-Munajjid Muhammad, *Kiat Berpegang Teguh Dalam Agama Allah*, 1420 H, Cet ;3
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif ,dan R&D*,(Bandung: ALFABETA,2017), Cet. 25
- Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Singarimbun Masri dan Efendi Sofian, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta,LP3ES,1984), Cet. 4, h.13-14
- Taimiyah Ibnu, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan dari Kemungkaran)*, Depertemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi
- Taimiyah Ibnu, *Risalah Bai'at*, (Jakarta,Pustaka At Tauhid. 2002) Cet :I
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Desa Alakasing

1. Bagaimana Kondisi Desa Alankasing ?
2. Berapa Luas Wilayah Desa Alakasing ?
3. Bagaimana Presentase penduduk yang beragama islam dan non muslim Desa Alakasing ?
4. Bagaimana presentase penduduk di desa alakasing?
5. Apa saja kegiatan yang bersifat/ bernuansa Islami di Desa Alakasing ?
6. Bagaimana perekonomian penduduk alakasing?
7. Bagaimana perkembangan pendidikan di Desa Alakasing?
8. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah Desa Alakasing terhadap dakwah di Desa Alakasing ?

B. Gambaran Umum Tentang Dakwah Para Dai

1. Bagaimana sejarah sampai adanya kedatangan para dai di Desa Alakasing ?
2. Berapa periodekah para dai pernah berdakwah di Desa Alakasing ?
3. Berapakah jumlah dai yang pernah berdakwah di Desa Alakasing ?
4. Bagaimanakah kegiatan yang dilakukan para dai Desa Alakasing ?
5. Bagaimanakah strategi dakwah yang dipergunakan para dai di Desa Alakasing ?
6. Apa tujuan yang ingin di capai para dai di Desa Alakasing ?
7. Problematika apa saja yang di hadapi para dai selama berdakwah di Desa Alakasing ?
8. Bagaimana pembagian dakwah oleh para dai di Desa Alakasing ?

LAMPIRAN FOTO

CERAMAH ISLAMI



SILATURRAHIM



LOKASI PENELITIAN



Wawancara Kepala Desa



Para Dai Yang Pernah Berdakwah Di Desa Alakasing





RIWAYAT HIDUP

Opin Djamaludin, Lahir di desa Diloniyohu Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. 18 Mei 1994, putra ketiga dari pasangan bapak Djamaludin Abidju dan Asna T Laha. Kedua orang tua sekarang tinggal di desa Diloniyohu Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo, Riwayat pendidikan Ayah hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Ibu hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), dan riwayat pendidikan saya yaitu Sekolah Dasar (SD) sejak tahun 2001 sampai tahun 2007, MTs Al-Falah sejak dari tahun 2007 sampai tahun 2012, MA Al-Falah Kab. Gorontalo sejak tahun 2012 sampai tahun 2013, Pendidikan Bahasa arab dan Studi Islam Ma'had Al-Birr sejak tahun 2014 sampai 2017. Kemudian Studi di program Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar mulai tahun 2015 sampai 2020. Alamat tempat tinggal di makassar di Bumi Permata Hijau (BPH) Jalan Sultan Alauddin, kecamatan Rappocini Kota Makassar.